

DR. AHMADI, M.Ag

**EVALUASI KURIKULUM 2013  
PERSPEKTIF *BALANCE*  
SCORECARD**



**Judul Buku:**

Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif *Balance Scorecard*

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

viii+95 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-9312-90-4

Cetakan Pertama, Agustus 2016

**Penulis:**

DR. Ahmadi, M.Ag.

**Editor:**

DR. Miftahul Ulum, M.Ag.

**Desain Sampul:**

Audina

**Tata Letak:**

Zidjan Aprilio

**Diterbitkan oleh:**

STAIN Po PRESS

Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo

Telp. (0352)481277

E-mail: stain\_popress@yahoo.com

**Dicetak oleh:**

Nadi Offset

Jl. Nakulo No. 19A, Dsn. Pugeran, Sleman, Yogyakarta

E-mail: kantormadi@gmail.com Telp. (0274)4333626

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72****Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat, *hidayah* serta *taufiq*-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku berbasis penelitian ini dengan lancar. *Semoga salawat* dan *salam* senantiasa dilimpahkan kepada *rasul*-Nya, Muhammad SAW, yang menjadi *uswah hasanah* bagi keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam. Amin.

Buku yang berjudul “Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif *Balance Scorecard*” merupakan buku hasil riset di Madrasah Aliyah dengan mengambil setting lokasi MAN 2 Ponorogo. Buku ini mencoba menggali secara mendalam tentang implementasi kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Evaluasi kurikulum ini tidak hanya sebatas evaluasi pembelajaran tetapi evaluasi yang didasarkan pada empat perspektif yaitu; kepuasan pelanggan pendidikan, kesempurnaan proses internal, pembiayaan kurikulum, dan pembelajaran-pertumbuhan, sehingga hasil dari evaluasi ini lebih komprehensif dan terukur.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, maka mohon kepada pembaca untuk memberi kritik dan saran untuk kesempurnaan buku ini. *Semoga* amalnya senantiasa mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amien...

Ponorogo, Agustus 2016  
Penulis



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I KURIKULUM DALAM</b>	
<b>PUSARAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>1</b>
A. Pendidikan di Era Perubahan .....	1
B. Pentingnya Evaluasi Kurikulum .....	5
<b>BAB II EVALUASI KURIKULUM</b>	
<b>DAN K13.....</b>	<b>9</b>
A. Evaluasi Kurikulum .....	9
1. Pengertian Evaluasi Kurikulum .....	9
2. Proses Evaluasi Kurikulum.....	11
3. Tujuan Evaluasi Kurikulum.....	13
4. Evaluasi Kurikulum Suatu	
Proses Berkelanjutan Manajemen .....	15
5. Evaluasi Kurikulum Melalui	
<i>Context, Input, Process, Product</i> (CIPP) .....	17
B. Kurikulum 2013.....	20
1. Pengertian Kurikulum 2013.....	20
2. Kebijakan Kurikulum 2013.....	21
3. Acuan Operasional Penyusunan	
Kurikulum 2013 .....	22
4. Pendekatan Pembelajaran dalam	
Kurikulum 2013 .....	26

<b>BAB III ALAT UKUR KOMPREHENSIF “BALANCE SCORECARD”</b> .....	29
A. Pengertian <i>Balance Scorecard</i> .....	29
B. <i>Balance Scorecard</i> sebagai Sistem Manajemen .....	30
C. Evaluasi Kinerja melalui <i>Balanced Scorecard</i> .....	31
<b>BAB IV MEMBACA KINERJA KURIKULUM 2013 DI MAN 2 PONOROGO</b> .....	37
A. Sepintas MAN 2 Ponorogo .....	37
1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Ponorogo .....	37
2. Perjalanan Kurikulum MAN 2 Ponorogo .....	41
B. Menyimak Implementasi Kurikulum 2013 .....	43
1. Inisiatif-inisiatif Implementasi Kurikulum 2013 .....	43
a. Kebijakan Kurikulum 2013 .....	43
b. Pendidikan dan Pelatihan Kurikulum 2013 .....	45
c. Pengembangan Struktur dan Pembelajaran Kurikulum 2013 .....	47
d. Pengembangan Program Pendidikan MAN 2 Ponorogo .....	50
2. Evaluasi Kinerja Kurikulum 2013 .....	52
a. Perspektif <i>Stakeholder</i> .....	53
b. Perspektif Proses Internal .....	53

- c. Perspektif Pembelajaran dan  
Pertumbuhan.....57
- d. Perspektif Keuangan dan  
NonKeuangan .....58

**BAB V SEBUAH ANALISIS**

- KURIKULUM 2013 .....63**
- A. Inisiatif Kurikulum 2013.....63
  - 1. Analisis Kompetensi Lulusan.....63
  - 2. Memperhatikan Potensi Diri Siswa  
dan Lingkungan .....64
  - 3. Pembelajaran dengan  
Pendekatan saintifik (*Scientific Learning*)  
Terintegrasi dan Terinternalisasi.....66
  - 4. Mengembangkan Struktur dan  
Isi Kurikulum 2013 .....69
  - 5. Merumuskan Draf Pelaksanaan  
Kurikulum 2013 .....70
- B. Kinerja Kurikulum 2013 di  
MAN 2 Ponorogo .....72
  - 1. Perspektif Pelanggan (*Stakeholder*)  
K13 MAN 2 Ponorogo.....72
  - 2. Perspektif Proses Internal  
(*Internal Proses*) .....75
  - 3. Perspektif Pembelajaran dan  
Pertumbuhan K13 MAN 2 Ponorogo.....82
  - 4. Perspektif Keuangan dan  
NonKeuangan .....84

<b>BAB VI RINGKASAN DAN</b>	
<b>TINDAK LANJUT KURIKULUM 2013</b>	<b>.....87</b>
A. Sebuah Ringkasan	.....87
1. Inisiatif Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Ponorogo	.....87
2. Kinerja Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Ponorogo	.....88
B. Tindak Lanjut	.....89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....95</b>



# BAB I

## KURIKULUM

### DALAM PUSARAN PENDIDIKAN

#### A. Pendidikan di Era Perubahan

Pada era gelombang teknologi baru ini (*new wave technoly*), kompetisi untuk hidup bertumpu pada kreativitas, inovasi, efektifitas, dan efisiensi. Untuk merealisasikan hal tersebut, perlu menggali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk mencapai manusia unggul yang dapat menjanjikan membangun masa depan bangsa dan negara.

Setiap bangsa harus meningkatkan daya saingnya dalam berbagai bidang terutama sumber daya manusianya, karena dengan SDM yang unggul mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga peran pendidikan sangat penting dan dominan untuk melejitkan potensi yang dimiliki manusia. Mulyasana ada delapan fungsi pendidikan; *Pertama*, pendidikan menumbuhkan kesadaran hidup dan lingkaran proses kehidupan. *Kedua*, pendidikan membantu manusia melakukan proses penyesuaian diri dengan tuntutan perubahan dan dengan sesuatu yang baru. *Ketiga*, pendidikan membantu melepaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. *Keempat*, pendidikan membantu manusia melakukan proses pembentukan jati diri. *Kelima*, pendidikan membantu memecahkan kesenjangan hidup di tangan kompleksitas perubahan. *Keenam*, pendidikan membantu manusia memahami arti dan hakekat hidup.

*Ketujuh*, pendidikan membantu manusia melakukan proses pematangan kualitas diri menuju terbentuknya kepribadian unggul dan tercapainya titik puncak kesempurnaan diri. *Kedelapan*, pendidikan membantu menumbuhkan akhlak mulia.<sup>1</sup>

Banyak hal yang menjadi permasalahan dan tantangan dunia pendidikan termasuk di dalamnya madrasah. Semua tantangan dan permasalahan yang dihadapi menuntut pemecahan yang serius, agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi serta berakhlakul karimah. Dalam hal ini, madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam guna memenuhi tuntutan tersebut berupaya melakukan perubahan dan perkembangan secara terus-menerus guna menghasilkan lulusan yang berkualitas pula.

Pendidikan harus terus menerus melakukan penyesuaian dan pembenahan agar mampu mengikuti gerak perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi. Dengan begitu, pendidikan akan menjadi relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman, oleh karena itu pendidikan harus menyiapkan peserta didik yang berkualitas agar dapat mencapai peradaban yang maju. Hal ini bisa terwujud melalui suasana belajar yang kondusif, kurikulum yang baik, aktivitas pembelajaran yang menarik serta proses pendidikan yang kreatif.<sup>2</sup>

Potensi alam dan potensi sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Republik Indonesia melimpah dan tak

---

<sup>1</sup>Mulyasana, D (2011) *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

<sup>2</sup>Dirjen. Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen. Pendidikan Islam, 2006.

ternilai jumlah dan harganya. Untuk melejitkan potensi yang dimiliki negara Indonesia tersebut harus dilakukan dengan pendidikan yang baik dan berdaya saing tingkat tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Miller and Seller menegaskan dengan pendidikan, kualitas ke-tuhanan seseorang dapat ditingkatkan. *By education, then, the divine essence of man should be unfolded, brought out, lifted into consciousness, and man himself raised into free, conscious obedience to the divine principle that lives in him, and to a free representation of this principle in his life. Education, in instruction, should lead man to see and know the divine, spiritual, and eternal principle which animates surrounding nature, constitutes the essence of nature, and is permanently manifested in nature.*<sup>3</sup> Pendidikan dapat membimbing manusia mengetahui nilai-nilai ke-tuhanan, spiritual, dan dasar-dasar transenden yang mengelilingi secara permanen dalam alam jagat raya. Dengan demikian posisi pendidikan dalam kehidupan manusia sangat memberikan pencerahan, yang dapat meningkatkan kualitas derajat seseorang. Kesadaran nilai-nilai ke-tuhanan dan lingkungannya semakin bermakna, tajam, dan jelas yang dapat mendorong bersyukur kehadiran-Nya.

Suatu lembaga pendidikan dapat berdiri kokoh karena bertumpu pada nilai-nilai inti (*core value*) yang mengakar pada budaya organisasi. Nilai-nilai mengalir seluruh sistim dalam lembaga pendidikan sehingga menjadi roh yang dapat memotivasi dan menghidupi lembaga supaya dapat berjalan sesuai dengan arah yang telah ditentukan. Nilai-nilai inti juga dapat diartikan sebagai perangkat prinsip dasar organisasi

---

<sup>3</sup>Miller, J.P & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman, P.144.

yang tak lekang oleh waktu yang dapat membimbing arah langkah suatu organisasi. Pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum untuk menghindari dan mencegah terjadinya mal praktek pendidikan. Parkay, et al, menyampaikan. *The need for character education is reflected in the 2004 Report Card: The Ethics of American Youth, based on a national survey of nearly 25.000 high school students conducted by the Josephson Institute of Ethics, a nonprofit, nonsectarian corporation. The Survey revealed that nearly two-thirds (62 percent) cheated on exams and more than one in four (27 percent) stole from a store within the past 12 months. Additionally, 40 percent admitted they "sometimes lie to save money"*<sup>4</sup>.

Jawa Pos melaporkan Tahun pelajaran 2008-2009, 34 SMA dan 19 SMP telah melakukan kecurangan pada UNAS sehingga terjadi pro-kontra yang sangat tajam di seluruh komponen pendidikan. Bahkan sampai komisi X DPR RI yang membidangi kependidikan dan seni telah memanggil Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), waktu itu, Bambang Sudibyo, untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan UNAS yang amburadul.<sup>5</sup>

Kegelisahan tentang realitas nilai sosial dirasakan oleh direktur Pascasarjana STAIN Ponorogo bahwa Indonesia dilanda lesu. Generasi muda tidak lagi giat belajar dan berusaha tetapi berkembang mental pragmatism, opportunism, dan semacamnya. Budaya diskusi masyarakat kampus masa lalu telah diganti budaya ngopi. Apakah kelesusan akademik ini akibat pergeseran landasan filsafat belajar? Atau akibat pergeseran nilai yang lain? Atau merupakan salah satu

---

<sup>4</sup>Parkay, F.W, et all, (2006). *Curriculum Planning*, third edition, London, Harper Collins Publisher. Hlm, 53

<sup>5</sup>Jawa Post , 09-Juni 2009.

saja dari jenis kelesusan umum (ekonomi, budaya, politik, lingkungan, pertanian, dll. Atau akibat kondisi ekonomi makro. Bagaimana jika jawaban tidak ditemukan? Semakin memburukkah keadaan?<sup>6</sup>

Pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia menyadari hal tersebut di atas, maka Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dan dilanjutkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 81A Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 yang dikenal dengan kurikulum karakter. Untuk mengubah dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia harus melalui pendidikan yang baik dan bermutu.

## **B. Pentingnya Evaluasi Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu alat yang penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang bermutu tersebut. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum perlu memberikan tempat luas untuk aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi bagi para peserta didik dan generasi muda pada umumnya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan pendidikan senantiasa perlu menjaga relevansi dan keseimbangan dengan kondisi yang ada.

---

<sup>6</sup>Dokumen, *Makalah Orientasi Studi PPs STAIN Ponorogo Tahun akademik 2014-2015*, Selasa, 09 Oktober 2014.

Revolusi mental yang harus diawali dari pendidikan, gagasan presiden terpilih Joko Widodo, memiliki peran strategis dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum pendidikan. Evaluasi tersebut berarti evaluasi terhadap pengalaman belajar peserta didik, maka evaluasi kurikulum harus terus dilakukan untuk menyesuaikan dengan perubahan yang berlangsung di lingkungan sekolah/madrasah.

Perubahan tersebut karena tuntutan dari diversifikasi keinginan layanan pendidikan pada masing-masing peserta didik, guru dan lembaga pendidikan yang juga terus mengalami perubahan. Selain hal tersebut, perkembangan sosial, budaya, teknologi, informasi, dan nilai-nilai keluarga mendorong terhadap praktisi pengembangan kurikulum dan pelaksana kurikulum piawai melakukan evaluasi kurikulum sekolah/madrasah. Anies Baswedan, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, juga terus mengevaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 (K13) dengan mengumpulkan masukan-masukan dari masyarakat. Tujuan dari evaluasi kurikulum 2013 dilakukan untuk mengetahui perkembangan implementasi kurikulum yang sudah berjalan dua tahun tersebut. Tahun 2014, K13 diterapkan untuk anak kelas I, II, IV dan V SD serta siswa kelas I-II SMP dan SMA, sedangkan pada tahun 2015, siswa di kelas III dan VI SD serta III SMP dan SMA mulai merasakan kurikulum baru.<sup>7</sup>

Kurikulum 2013 adalah kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu produk kebijakan kurikulum tahun 2006. Kurikulum tersebut juga kelanjutan hasil proses penelitian kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun

---

<sup>7</sup>jawa pos, Rabo 12 November 2014

2001. Dari uraian tersebut bahwa sebenarnya KBK, KTSP dan K13 merupakan kurikulum penyempurnaan untuk mencapai kurikulum yang ideal bagi masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas agamis, sosialis, dan diversifikatif.

Di tingkat implementasi kurikulum, khususnya di Madrasah, kurikulum 2013 mendukung dan mendorong keberhasilan tujuan-tujuan pendidikan madrasah secara luas; seperti adanya kompetensi inti menjadi roh dari titik awal (*starting point*) pengembangan kurikulum.

Kebijakan pemerintah terkait dengan kurikulum pendidikan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) memiliki perspektif tujuan dan latarbelakang yang berbeda. Madrasah sebagai lembaga pendidikan di bawah Kemenag memiliki tugas besar sebagai lembaga yang mencetak para kader agama sebagai kelanjutan perjuangan para Nabi, Rasul, wali dan ulama' yang terdahulu, maka madrasah harus menyusun kurikulum sebagaimana tujuan terlahirnya para pejuang Islam yang baik dan kuat.

Masing-masing peserta didik memiliki satu keunggulan dalam satu bidang atau lebih, baik yang bersifat umum maupun khusus. Peserta didik tersebut laksana tanaman yang membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan membantunya agar berkembang secara alamiah, menghilangkan berbagai kendala yang ada di hadapannya, serta merintis jalan baginya. Mereka membutuhkan layanan kurikulum yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Evaluasi kurikulum berarti evaluasi terhadap efektifitas pengembangan komponen kurikulum meliputi; 1) pengembangan analisis kebutuhan, 2) perumusan tujuan

pendidikan, 3) pengembangan isi dan materi, 4) pemilihan strategi, pengembangan organisasi pembelajaran, 5) pengembangan pengalaman belajar, 6) pemilihan media belajar, 7) pemanfaatan sumber belajar, dan pelaksanaan evaluasi belajar. Evaluasi kurikulum perlu dikembangkan yang tidak hanya berfokus pada evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar dan finansial, tetapi di era baru ini evaluasi telah diperluas sampai pada evaluasi multi perspektif, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kaplan dan Norton. Mereka menyampaikan bahwa *Balanced Scorecard* merupakan pendekatan baru evaluasi komprehensif terhadap manajemen yang dikembangkan pada tahun 1990. Pendekatan BSC tersebut merupakan jawaban tentang akuntansi finansial *Pendekatan kinerja Keuangan Sebelumnya* sudah tidak mampu menjawab tuntutan zaman dan kurang layak lagi.

Manfaat evaluasi kurikulum 2013 sebagai bahan kajian mendalam kebijakan pendidikan madrasah lebih jauh, karena implementasi K13 sampai saat ini masih proses penyempurnaan baik sistem kurikulum maupun sistem pendukung K13. Dari uraian tersebut menunjukkan bagaimana urgensi peran evaluasi K13 untuk penyempurnaan tujuan-tujuan kurikulum yang akan datang.



## BAB II

### EVALUASI KURIKULUM DAN K13

Bab ini memuat tentang; (i) evaluasi kurikulum; pengertian evaluasi kurikulum, proses evaluasi kurikulum, tujuan evaluasi kurikulum, evaluasi kurikulum sebagai proses berkelanjutan manajemen, evaluasi kurikulum model *Context, Input, Process, Product* (CIPP), (ii) kurikulum 2013; pengertian kurikulum 2013, kebijakan kurikulum 2013, acuan operasional penyusunan kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013. Hal tersebut dapat disampaikan sebagai berikut;

#### **A. Evaluasi kurikulum**

##### **1. Pengertian Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang terencana untuk mengukur efektifitas kurikulum dengan menggunakan alat ukur yang ditentukan dan hasilnya dapat dibandingkan dengan ketentuan yang telah dibakukan. Sasaran evaluasi kurikulum adalah evaluasi terhadap komponen-komponen kurikulum yang meliputi; analisi terhadap kebutuhan, tujuan-tujuan pembelajaran, penentuan isi, pemilihan terhadap strategi, pengembangan organisasi belajar.

Selain hal tersebut, evaluasi kurikulum terhadap pendukung kurikulum meliputi usaha-usaha; kepala madrasah, guru, sarana-prasarana, kebijakan, finansial, dan kepemimpinan dalam mendorong terlaksananya kurikulum dengan baik.

Secara komprehensif, evaluasi kurikulum merupakan bagian proses dari pengembangan kurikulum. Banyak definisi evaluasi kurikulum yang disampaikan oleh pakar kurikulum, masing-masing memiliki perspektif yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi filosofi, ideologi, dan latar belakang pendidikan evaluator. Sukmadinata menyarankan “konsep evaluasi kurikulum yang sangat luas yang mencakup seluruh komponen dan kegiatan pendidikan”<sup>8</sup>. Hunkins; “*the evaluation of major stages of the total curriculum development effort (managerial evaluation) and the evaluation of the evaluation of theses major stages (meta-evaluation)*”<sup>9</sup>. Evaluasi kurikulum berarti evaluasi formatif dan summatif. Sementara Longstreet, “*curriculum evaluation is concerned with the succes and merit of the curriculum and its design, planned content, and implementation*”<sup>10</sup>. Evaluasi kurikulum berhubungan dengan keberhasilan kurikulum dan desain kurikulum, isi yang direncanakan, dan implementasinya. Tetapi Hasan mendefinisikan, “evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu kontek tertentu”<sup>11</sup>. Olivia, “*curriculum evaluation is the final phase of development in which results are assessed and successes of both the learners and the programs*

---

<sup>8</sup>Sukmadinata N.S. (2009), *Pengembangan Kurikulum; teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 173

<sup>9</sup>Hunkins, F.P. (1980).*Curriculum Development: Program Improvement*. Columbus-Ohio: Charles E.Merrill Publishing Compony A Bell & Howell Compony, page.313.

<sup>10</sup>Longstreet, W.S and Shane, H.G.(1993).*Curriculum For A new Millennium*. London: Allyn and Bacon, page.143

<sup>11</sup>Hasan (2008).....,hlm.41

are determined"<sup>12</sup>. Jadi evaluasi kurikulum merupakan usaha yang terencana untuk mengetahui apakah proses kurikulum berdampak terhadap pengetahuan dan perilaku siswa.

## 2. Proses Evaluasi Kurikulum

Secara berkala kurikulum perlu dievaluasi dan disempurnakan karena sebagai komponen utama dari pendidikan, juga sebagai sistim sosial yang berinteraksi dengan sistim lainnya; lembaga pendidikan lain, pemerintah, sosial, dunia kerja, serta sistem sosial budaya. Pendidikan, kurikulum selalu berada dalam perubahan dan perkembangan. Sukmadinata mengenalkan perubahan tersebut memiliki beberapa ciri sebagai berikut; i) Perubahan terjadi secara kontinue dalam semua komponen, berjalan secara cepat maupun lambat, ii) Perubahan dalam kelembagaan pendidikan terjadi dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, iii) Perubahan pada siswa terjadi karena perkembangan, tantangan, dan belajar, iv) Perubahan pada guru terjadi karena belajar, latihan, dan pengalaman, v) Semua perubahan tersebut membutuhkan *redesigning dan reprogramming* dalam pendidikan khususnya kurikulum.<sup>13</sup>

Proses kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi kurikulum berlangsung secara bertahap dan berjenjang, yaitu: i) proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk

---

<sup>12</sup>Olivia, F.P.(1992).*Developing The Curriculum*. Third Edition, Harper Collins Publishers, Page, 26

<sup>13</sup>Ibid 1,

mendesain kurikulum, ii) perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan, iii) implementasi/pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran, iv) evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum, v) perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum, dan vi) penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap proses lainnya tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

Melaksanakan evaluasi kurikulum secara komprehensif sebagaimana tersebut di atas sangat kompleks dan problematik. Stake merekomendasikan ada empat kategori sebagai sumber informasi bagi evaluator kurikulum; i) tujuan: tujuan apa saja masing-masing personal dipengaruhi oleh evaluasi program, ii) observasi: persepsi apa saja yang dicatat selama berlangsung, iii) standar: pakar evaluasi dan pengembang kurikulum mempertimbangkan apa saja yang dianggap sebagai peristiwa penting, dan iv) keputusan: apakah perasaan individu dipengaruhi oleh program kurikulum.<sup>14</sup>

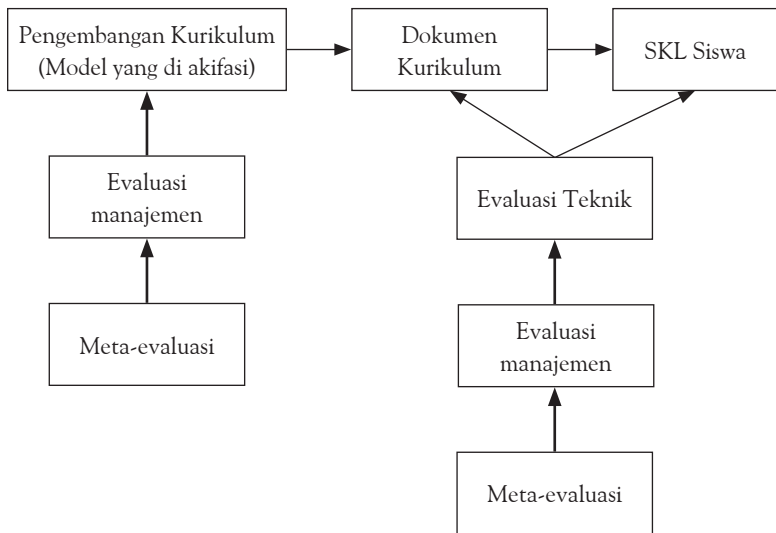
Pandangan tersebut berbeda dengan Beauchamp, "*there are at least four dimensions of curriculum evaluation: i) evaluation of teacher use of curriculum, ii) evaluation of design, iii) evaluation of pupil outcomes, and iv) evaluation of curriculum system*"<sup>15</sup>. Beauchamp mengenalkan minimal ada empat dimensi evaluasi kurikulum; i) evaluasi para

---

<sup>14</sup>Hunkins, F.P. (1980). *Curriculum Development: Program Improvement*. Columbus-Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company A Bell & Howell Company, page. 304

<sup>15</sup>Beauchamp, G.A. (1975). *Curriculum Theory*. Third Edition. Illinois: The Kagg Press, page.170

guru yang menggunakan kurikulum, ii) evaluasi desain kurikulum, iii) evaluasi kompetensi lulusan, dan iv) evaluasi terhadap sistem kurikulum. Hunkins; “*the evaluation of major stages of the total curriculum development effort (managerial evaluation) and the evaluation of the evaluation of theses major stages (meta-evaluation)*”<sup>16</sup>. Evaluasi makro terhadap usaha pengembangan kurikulum secara total dan evaluasi terhadap seluruh tahapan penilaian pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut;



**Gambar 2.1.** Hubungan beberapa level dan model evaluasi kurikulum

### 3. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Tujuan evaluasi kurikulum berbeda-beda tergantung dari konsep pengertian seseorang tentang evaluasi. Konsep

<sup>16</sup>Ibid 2, page, 313

seseorang tentang evaluasi dipengaruhi oleh pandangan filosofi seseorang tentang proses evaluasi sebagai suatu bidang kajian dan sebagai suatu profesi. Evaluasi bertujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan, mengumpulkan informasi, dan menyajikan informasi yang berguna bagi penetapan alternatif keputusan. Bahkan tujuan utama evaluasi kurikulum adalah memberikan informasi terhadap pembuatan keputusan untuk mengharapkan hasil yang didambakan dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan berbagai alternatif keputusan. Hasan menegaskan; Pekerjaan evaluasi yaitu untuk memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan dalam proses mengkonstruksi kurikulum (*curriculum construction*), pelaksanaan kurikulum (*curriculum implementation*), dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*).<sup>17</sup> Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk keperluan: (i) perbaikan program, (ii) pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, dan iii) penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

Ada lima fungsi evaluasi pendidikan menurut Eisner, 'mendiagnosis, merevisi kurikulum, membandingkan, mengantisipasi kebutuhan pendidikan, dan menentukan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai'.<sup>18</sup> Jadi, tujuan evaluasi kurikulum mencakup dua aspek. *Pertama*, evaluasi digunakan untuk menilai efektifitas program. *Kedua*, evaluasi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam implementasi kurikulum atau pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkannya

---

<sup>17</sup>Ibid 4, hlm.44

<sup>18</sup>Bafadal, I. (2007). *Pendidikan Dasar; kontribusi, artikulasi, regulasi, aktualisasi, reorientasi, dan akselerasi*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: UM Malang

proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **4. Evaluasi Kurikulum Suatu Proses Berkelanjutan Manajemen**

Secara berkala kurikulum perlu dievaluasi dan disempurnakan karena sebagai komponen utama dari pendidikan, juga sebagai sistim sosial yang berinteraksi dengan sistim lainnya; lembaga pendidikan lain, pemerintah, sosial, dunia kerja, serta sistem sosial budaya. Pendidikan, kurikulum selalu berada dalam perubahan dan perkembangan. Perubahan tersebut memiliki beberapa ciri sebagai berikut; a) Perubahan terjadi secara kontinue dalam semua komponen, berjalan secara cepat maupun lambat, b) Perubahan dalam kelembagaan pendidikan terjadi dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, c) Perubahan pada siswa terjadi karena perkembangan, tantangan, dan belajar, d) Perubahan pada guru terjadi karena belajar, latihan, dan pengalaman, e) Semua perubahan tersebut membutuhkan *redesigning dan reprogramming* dalam pendidikan khususnya kurikulum.

Proses kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi kurikulum berlangsung secara bertahap dan berjenjang, yaitu: i) proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum, ii) perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan, iii) implementasi/pelaksanaan kurikulum yang

berlangsung dalam suatu proses pembelajaran, iv) evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum, v) perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum, dan vi) penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap proses lainnya tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

Melaksanakan evaluasi kurikulum secara komprehensif sebagaimana tersebut di atas sangat kompleks dan problematik. Stake merekomendasikan ada empat kategori sebagai sumber informasi bagi evaluator kurikulum; *Pertama*, tujuan: tujuan apa saja masing-masing personal dipengaruhi oleh evaluasi program, *kedua*, Observasi: persepsi apa saja yang dicatat selama berlangsung, *ketiga*, standar: pakar evaluasi dan pengembang kurikulum mempertimbangkan apa saja yang dianggap sebagai peristiwa penting, dan *keempat*, keputusan: apakah perasaan individu dipengaruhi oleh program kurikulum.<sup>19</sup>

Pandangan tersebut berbeda dengan Beauchamp; “*there are at least four dimensions of curriculum evaluation: i) evaluation of teacher use of curriculum, ii) evaluation of design, iii) evaluation of pupil outcomes, and iv) evaluation of curriculum system*”.<sup>20</sup> Beauchamp mengenalkan minimal ada empat dimensi evaluasi kurikulum; i) evaluasi para guru yang menggunakan kurikulum, ii) evaluasi desain kurikulum, iii) evaluasi kompetensi lulusan, dan iv) evaluasi terhadap sistem kurikulum.

---

<sup>19</sup>Ibid 2, page. 304)

<sup>20</sup>Ibid 8,



## 5. Evaluasi Kurikulum melalui *Context, Input, Process, Product* (CIPP)

Evaluasi dilakukan mulai dari analisis terhadap potensi-potensi yang dimiliki sebagai faktor-faktor yang dapat mengembangkan implementasi kurikulum. Analisis tersebut menggunakan alat analisis SWOT maupun TOWS sebagai alat analisis strategis, sehingga potensi tersebut dapat bermanfaat secara maksimal.

Evaluasi kurikulum model CIPP: Sesuai dengan namanya, model ini terbentuk dari empat jenis evaluasi yaitu CIPP: *context, input, process, dan product*. Miller and Seller, “*there are four components to program evaluation in this model-context evaluation, input evaluation, process evaluation, and product evaluation*”.<sup>21</sup>

*Evaluasi Kontek (Context)*; evaluator mengidentifikasi berbagai ketersediaan dan ketercukupan sistem kurikulum dan sistem pendukung kurikulum. Masing-masing tersebut memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan kurikulum, bahkan faktor-faktor diterminan dari hal tersebut dapat mempengaruhi keterlaksanaan kurikulum; meliputi faktor-faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana, kerja, peraturan, komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kurikulum. Miller and Seller menulis bahwa “*contect evaluation involves a study of environment in which that program is run*”.<sup>22</sup>

*Evaluasi input*, evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam kontek pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar bagi

---

<sup>21</sup>Ibid 14, page 319-321

<sup>22</sup>Ibid 14, page 319

evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau penggantian. Miller and Seller membagi menjadi tiga; i) *Objective; to identify and asseses system capabilities, available input strategies, and designs for implementing the strategies,* ii) *Method; by describing and analyzing available human and material resources, solution strategies, and procedural designs for relevance, feasibility, and economy in the course of action to be taken,* iii) *Relation to decision making in the change process: For selecting sources of support, solution strategies, and procedural designs.*<sup>23</sup>

*Evaluasi proses; evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses implementasi. Miller and Seller;” Process evaluation is used to determine the congruency between the planned and actual activities called for by the program. Implementation procedures, teaching methodologies, and student activities are included in process evaluation”.*<sup>24</sup> Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap proses.

Setelah lembaga pendidikan (sekolah) dan guru melakukan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan peserta didik atau proses pembelajaran selama satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan saatnya dilakukan evaluasi, sejauhmana keberhasilan proses tersebut.

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara standar kompetensi lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada

---

<sup>23</sup>Ibid 14, page 320

<sup>24</sup>Ibid 14, page 319

satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan standar kompetensi lulusan di masa yang akan datang.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus dilakukan guna mengadakan berbagai upaya penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan materi (bahan ajar), strategi serta media mengajar. Oleh karena itu evaluasi dilakukan seperti, evaluasi hasil belajar-mengajar (hasil PBM) serta evaluasi pelaksanaan mengajar.<sup>25</sup>

Hasil-hasil evaluasi ini secara keseluruhan merupakan umpan balik bagi penyempurnaan selanjutnya. Komponen apa yang harus diperbaiki dan bagaimana perbaikan itu dilakukan. Perbaikan-perbaikan ini dapat dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik, juga sekolah sebagai lembaga pendidikan (institusional) bahkan bisa juga perbaikan dilakukan pada tingkat pendidikan nasional sebagai pembuat kebijakan kurikulum. Sehingga kompetensi lulusan sesuai dengan tujuan dari standar kompetensi lulusan mata pelajar, tujuan sekolah sebagaimana visi dan misi sekolah serta standar kompetensi lulusan secara nasional

*Evaluasi produk*; evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standar dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum. Miller and Seller menyampaikan bahwa ada tiga damain i) *Objective: Torelate outcome information to objectives and to context, input, and process information*, ii) *Method: By defining operationally and measuring criteria associated with*

---

<sup>25</sup>Ibid 1, hlm,108-109.

*objectives, by comparing these measurements with predetermined standards, and by interpreting the outcome in terms of recorded input and process information, iii) Relation to decision making in the change process; For deciding to continue, determine, modify or refuse a change activity, and for linking the activity to other major phases of the change process.*<sup>26</sup>

## **B. Kurikulum 2013**

### **1. Pengertian Kurikulum 2013**

Kebijakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dikeluarkan pada tahun 2004 dan kebijakan kurikulum tingkat satuan pendidikan serta kebijakan kurikulum 2013 pada hakekatnya memiliki landasan pada kompetensi sebagaimana disebutkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 pada Bab.... Pasal.....bahwa pendidikan nasional bertumpu pada kompetensi. Kompetensi adalah keseluruhan domain afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai pijakan berfikir dan bersikap. Sehingga kurikulum 2013 adalah produk kebijakan pendidikan nasional yang dikeluarkan bertepatan dengan tahun 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang saat itu dipimpin oleh M. Nuh. Akhirnya, Produk kebijakan kurikulum tersebut disebut kurikulum 2013 (K13).

Kebijakan perubahan kurikulum tersebut bertepatan pada tahun 2013, maka kebijakan pemerintah terkait dengan perubahan kurikulum tersebut dikenal secara luas dengan kurikulum 2013.

---

<sup>26</sup>Ibid 14, page 321

## 2. Kebijakan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3; yakni “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Terkait implementasi Undang-Undang tersebut diatas, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah tersebut merupakan penyempurnaan dari Peraturan Pemerintah sebelumnya yaitu PP Nomor 19 Tahun 2003.

PP Nomor 32 tahun 2013 Pada BAB X1A tentang kurikulum, dan Bagian Kedua pasal 77B menyampaikan bahwa; i) struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan, ii) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat(1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar, iii) kompetensi dasar sebagaimana

dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman, belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada kompetensi inti. QS.An-Nahl ayat 16:78, ‘...dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur...’, QS.An-Najm 53 ayat 39, ‘...dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan’

Menindaklanjuti PP tersebut, M. Nuh sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 81A Tahun 2013 dan 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

### **3. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum 2013**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A menyampaikan bahwa prinsip-prinsip penyusunan dan pengelolaan kurikulum 2013 dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut;

1. Peningkatan Iman, Takwa dan Akhlak mulia.

Iman, takwa dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum 2013 disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

2. Kebutuhan Kompetensi Masa Depan

Kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis

dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.

3. Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses sistemik untuk meningkatkan martabat manusia secara holistic yang memungkinkan potensi diri (efektif, kognitif dan psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

4. Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

6. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS)

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

8. Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua matapelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia

9. Dinamika perkembangan global

Kurikulum menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia



digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

10. Persatuan Nasional dan Nilai-Nilai Kebangsaan  
Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.
11. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat  
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.
12. Kesetaraan jender  
Kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan jender.
13. Karakteristik satuan pendidikan.  
Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

#### 4. Pendekatan Pembelajaran dalam kurikulum 2013

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Pembelajaran dengan integrasi kegiatan ilmiah merupakan kegiatan inkuiri. Inkuiri adalah proses berfikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan. Sehingga inkuiri dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, atau metode pembelajaran. Kegiatan belajar secara inkuiri dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis inkuiri; pembelajaran menemukan (*discovery*), studi kasus (*case study*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan sebagainya.<sup>27</sup> 1) **Observasi** adalah menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi sebuah benda. QS. Ali Imron ayat 190-191, 2) **Mengajukan Pertanyaan**; adalah menggunakan metode inkuiri. Metode inkuiri, dapat dilakukan dengan menampilkan sebuah fenomena dan meminta siswa mengajukan pertanyaan terkait dengan hal tersebut, sedangkan guru hanya menjawab, 3) **Mengumpulkan Informasi**: Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan

---

<sup>27</sup>Sani, R.A (2014). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, BUMI AKSARA, Jakarta, hlm. 52-71

aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. kemampuan berfikir ilmiah. Q.S. Al-Alaq ayat 1-4, Q.S. Al-Qosiyah ayat 17-21), dan Q.S. Al.Asyur ayat 3, 4) **Menalar**; Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan, 5) **Membangun atau mengembangkan jaringan dan berkomunikasi**: Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk siswa untuk membangun jaringan dan komunikasi. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat memberi nasehat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain. Hal yang perlu dilatih pada siswa ketika mengenal teman baru adalah: i) berjabat tangan, ii) memperkenalkan diri, iii) tersenyum, dan iv) menatap mata teman bicara.



### BAB III

## ALAT UKUR KOMPREHENSIF “BALANCE SCORECARD”

#### A. Pengertian *Balance Scorecard*

Sejarah awal, tahun 1992, Robert Kaplan dan David Norton mempublikasikan dalam Harvard Business Review metode pengukuran mereka; “*The Balance Scorecard-Measures That Drive Performance*”, Bsc adalah alat yang menyediakan pada para manajer pengukuran komprehensif bagaimana organisasi mencapai kemajuan lewat sasaran-sasaran strategisnya. Metode ini menjelaskan bagaimana aset intangible dimobilisasi dan dikombinasikan dengan aset *intangible* dan *tangible* untuk menciptakan proposisi nilai pelanggan yang berbeda dan hasil finansial yang lebih unggul. *Balance Scorecard* adalah suatu kerangka kerja baru untuk mengintegrasikan berbagai ukuran yang diturunkan dari strategi perusahaan. Selain ukuran kinerja finansial masa lalu, BSC juga memperkenalkan pendorong kinerja finansial masa depan. Pendorong kinerja, yang meliputi pelanggan, proses, bisnis internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan, diturunkan dari proses penerjemahan strategi perusahaan yang dilaksanakan secara eksplisit dan ketat ke dalam berbagai tujuan dan ukuran yang nyata.<sup>28</sup>

*Balance scorecard* merupakan istilah yang diambil dari dua kata bahasa Inggris yaitu *balance* dan *scorecard*. *Balance*

---

<sup>28</sup>Kaplan, R.S dan Norton, D.P. (2000), *Menerapkan Strategi Menjadi Aksi Balance Scorecard*, Penerbit ERLANGGA, Jakarta, hal.16-17

memiliki arti keseimbangan, sedangkan *scorecard* kartu nilai. Sehingga dari kedua kata tersebut dapat dimengerti bahwa *balance scorecard* adalah kartu nilai yang menggunakan empat komponen yang seimbang. Istilah tersebut telah populer setelah kartu nilai tradisional yang bertumpu menggunakan kartu nilai yang berbasis finansial tidak mampu menjawab perubahan dan perkembangan di dunia industri.

Kaplan dan Norton menyampaikan bahwa *Balanced Scorecard* merupakan pendekatan baru evaluasi kinerja terhadap manajemen yang dikembangkan pada tahun 1990, ini merupakan jawaban tentang akuntansi finansial *Pendekatan kinerja Keuangan Sebelumnya* sudah tidak mampu menjawab tuntutan zaman Meskipun BSC tetap mempertahankan pengukuran keuangan tradisional, tetapi pengukuran keuangan menceritakan kejadian masa lalu, suatu laporan yang cukup untuk sebuah lembaga untuk kemampuan investasi jangka panjang.

## **B. *Balance Scorecard* sebagai Sistem Manajemen**

Kaplan dan Norton menyatakan bahwa *Balance Scorecard* menekankan bahwa semua ukuran finansial dan nonfinansial harus menjadi bagian sistem informasi untuk para pelaksana di semua tingkat lembaga. Para pelaksana lini depan harus memahami konsekuensi finansial berbagai keputusan dan tindakan mereka. BSC menerjemahkan visi dan strategi perusahaan kedalam tujuan konkret terorganisasi disepanjang jalur 4 perspektif yang berbeda; finansial, pelanggan, proses internal, dan pembelajaran-pertumbuhan.

Perusahaan dapat mengembangkan sebuah BSC dengan menetapkan awal berbagai tujuan yang agak sempit, untuk

mendapatkan klarifikasi, konsensus, dan fokus atas strategi, dan kemudian mengkomunikasikan strategi tersebut keseluruh perusahaan. Namun manfaat yang sebenarnya dari BSC muncul ketika *scorecard* tersebut ditransformasikan dari sebuah sistem pengukuran menjadi sebuah sistem manajemen. Dengan semakin banyaknya *scorecard* diterapkan di berbagai lembaga, maka dapat dilihat bahwa BSC dapat digunakan untuk; i) mengklarifikasikan dan menghasilkan konsensus mengenai strategi, ii) mengkomunikasikan strategi ke seluruh perusahaan, iii) menyelaraskan berbagai tujuan departemen dan pribadi dengan strategi perusahaan, iv) mengaitkan dengan berbagai tujuan strategis dengan sasaran jangka panjang dan anggaran tahunan, v) mengidentifikasi dan menyelaraskan berbagai inisiatif strategis, vi) melaksanakan peninjauan ulang strategis secara periodik dan sistematis, dan vii) mendapatkan umpan balik yang dibutuhkan untuk mempelajari dan memperbaiki strategi.<sup>29</sup>

### C. Evaluasi Kinerja melalui *Balanced Scorecard*

*Balance Scorecard* menutup lubang yang ada di sebagian besar sistem manajemen, yakni kurangnya proses sistematis untuk melaksanakan dan memperoleh umpan balik sebuah strategi. Proses manajemen yang dibangun di seputar *scorecard* memungkinkan adanya keselarasan dan pemusatan perhatian kepada pelaksanaan strategi jangka panjang. Apabila BSC digunakan secara tepat merupakan dasar pengelolaan perusahaan di abad informasi. BSC meliputi;

---

<sup>29</sup>Ibid 21

*Learning and Growth Perspective, Internal Process Perspective, Customer Perspective, Financial Perspective.*<sup>30</sup>

**Pertama;** *Learning and Growth Perspective.* Kategori-kategori yang terdapat dalam perspektif ini terdiri atas kinerja. Ukuran intinya adalah produktifitas peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, kemampuan SIM mutu pendidikan, motivasi, pemberdayaan, serta keseuaian dengan standar kinerja, tinggi rendahnya pengakuan terhadap prestasi, keterlibatan pengambilan keputusan, kemudahan akses informasi. Niven “*if you expect to achieve ambitious results for internal processes, customers, and financial stakeholders, where are these gains found? The measures in the Learning and Growth perspective (also referred to as the Employee Learning and Growth perspective) of the Balance Scorecard serve as the enablers of the other three perspectives. In essence they are the foundation on which this entire house of a Balance Scorecard is built.*”<sup>31</sup> Bila engkau mengharapkan mencapai hasil yang maksimal pada proses internal, kepuasan pelanggan, dan perspektif keuangan, dimana keberhasilan semua dapat diraih? Ukuran perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan (tentunya harus tertuju pada pembelajaran karyawan dan pertumbuhan mereka). *Balance Scorecard* memberdayakan perspektif-perspektif tersebut. Akhirnya, pada dasarnya mereka menjadi fondasi keseluruhan yang mana BSC didirikan.

**Kedua;** *Internal Process Perspective.* Dalam perspektif proses internal adalah pimpinan lembaga pendidikan

---

<sup>30</sup>Kaplan and Norton (1996) *Translating Strategy To Actions: Balance Scorecard*, USA, page 17.

<sup>31</sup>Niven, P.R. (2005), *Balance Scorecard Diagnostics: Maintaining Maximum Performance*, JOHN WILEY & Sons, Inc. New Jersey, page 17.



mengenalinya proses-proses kritis yang mana mereka harus unggul jika mereka akan mencapai tujuan-tujuan dari *shareholder* dan segmen kustomer pendidikan. Lebih utama apabila Proses internal sebagai penjaminan mutu pendidikan. Niven, P.R, menyampaikan bahwa "*in internal processes perspective of the Scorecard, we identify the key processes at which the organization must excel in order to continue adding value for customers. Each of the custome diciplines outlined previously will entail the efficient operation of specific internal processes in order to serve our customers and fulfill our value proposition.*"<sup>32</sup>

**Ketiga; Customer Perspective.** Perspektif pelanggan ini menggambarkan tampilan lembaga pendidikan dituntut memahami kebutuhan pelanggan pendidikan baik pelanggan primer dan skunder. Pelanggan primer adalah peserta didik, maka kompetensi lulusan yang diharapkan sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 yaitu "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Dalam perspektif al-Qur'an bahwa peserta didik adalah seorang khalifah di muka bumi, maka untuk merealisasikan tugas kekhilafahan tersebut Allah SWT membekali potensi yang ada pada peserta didik yaitu potensi mendengarkan, melihat, merasakan, dan berfikir. QS. potensi hati dan inderawi, khususnya potensi berfikir. QS. An-Nahl ayat 16:78, '...dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar

---

<sup>32</sup>Ibid 24. page, 15

kamu bersyukur...’, QS. An-Najm 53 ayat 39, ‘...dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan’, dan QS. Ali Imron ayat 190-191, ‘... Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal...Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka’. Allah SWT menurunkan surat al-Alaq diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan zakat, tetapi justru perintah iqra’ (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji).

Uraian di atas identik dengan konsep ukuran utama dari perspektif pelanggan adalah “*market share*”. Ada lima komponen dalam *market share* tersebut yakni; i) akuisi pelanggan (*customer acquisition*) dalam hal ini lembaga menumbuhkan bisnis dengan menetapkan sebuah tujuan berupa peningkatan produk yang dibutuhkan pelanggan, ii) *resistensi pelanggan (customer retention)*; cara yang disukai untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar dengan mempertahankan pelanggan yang ada di segmen tersebut, iii) *kepuasan pelanggan (customer satisfaction)*; bagaimana pelanggan pendidikan selalu mencapai kepuasan yang diinginkan. Keinginan pelanggan menjadi utama yang harus diperhatikan oleh lembaga, maka reset pelanggan terus dilakukan karena preferensi pelanggan juga terus mengalami perubahan dan perkembangan, dan iv) *keuntungan pelanggan (customer profitability)*; tujuan akhir sebuah usaha

adalah keuntungan yang diperoleh oleh pelanggan. Dalam pendidikan keuntungan dapat diukur dengan ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

Pelanggan pendidikan adalah para *stakeholder* pendidikan yakni orang-orang yang memiliki kepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan itu sendiri. *Stakeholder* tersebut terdiri dari peserta didik, pimpinan sekolah, para pendidikan, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, para pakar pendidikan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan NGO yang peduli terhadap pendidikan.

**Keempat; *Financial Perspective*.** Tujuan finansial menyajikan suatu fokus untuk tujuan dan ukuran dalam seluruh perspektif BSC, bahkan bisa lebih dari itu yaitu “*tangible and intangible*”. Niven P.R. menyampaikan “*Financial measures are an important component of the Balance Scorecard in the for profit, public, and nonprofit worlds. In the profit domain, the measures in this perspective tell us whether our strategy execution-which is detailed through measures chosen in the other perspectives-is leading to improved bottom-line results*”<sup>33</sup>. Tujuan dan ukuran finansial harus memainkan peran ganda, menentukan kinerja finansial yang diharapkan dari strategi, dan menjadi sasaran akhir tujuan dan ukuran perspektif *scorecard* lainnya. Kaplan dan Norton menegaskan bahwa pengelolaan finansial yang efektif seharusnya memberi perhatian kepada risiko sama seperti yang diberikan kepada pengembalian investasi. Tujuan yang berkaitan dengan

---

<sup>33</sup>Ibid 24, page. 13.

pertumbuhan, profitabilitas dan arus kas menekankan peningkatan pengembalian pengelolaan dan pengendalian risiko.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Ibid 21, hlm 44

## BAB IV

### MEMBACA KINERJA

### KURIKULUM 2013 DI MAN 2 PONOROGO

Bab ini meliputi; A) **Sepintas MAN 2**; i) Sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo, ii) perjalanan kurikulum MAN 2 Ponorogo. B) **Konstruksi Kurikulum**; i) Inisiatif-Inisiatif Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Ponorogo; kebijakan kurikulum 2013, pendidikan dan pelatihan, pengembangan struktur dan pembelajaran kurikulum 2013, dan pengembangan program kurikulum 2013, ii) Evaluasi Kinerja Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Ponorogo menggunakan perspektif *stakeholder*, proses internal kurikulum 2013, pembelajaran-pertumbuhan, perspektif keuangan dan nonkeuangan MAN 2 Ponorogo. Hal tersebut dapat dipaparkan secara jelas sebagai berikut;

#### A. Sepintas MAN 2 Ponorogo

##### 1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Ponorogo

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ponorogo terletak di koordinat 111 17' – 111 52' Bujur Timur dan 7 49' – 8 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km. Kabupaten Ponorogo terletak di sebelah Barat dari kota Propinsi Jawa Timur dan

berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.<sup>35</sup> Adapun motto Kota Ponorogo adalah masyarakat yang Manunggal Cipto, Roso, Karso Agawe Rahayuning Bumi Reyog (Menyatunya semangat penciptaan, rasa, dan keinginanlah yang membuat Bumi Reog ini lestari).<sup>36</sup> Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai Kota Reog karena Ponorogo merupakan kota asal kesenian Reog yang sudah terkenal di dunia, disamping itu Kabupaten Ponorogo dikenal juga sebagai kota Santri dikarenakan Ponorogo terdapat banyak Pesantren besar maupun kecil, bahkan Pesantren Darussalam Gontor sudah dikenal tidak saja di Indonesia juga dunia.

Dilihat dari dunia pendidikan, Ponorogo tidak saja banyak berdiri pondok pesantren tetapi juga banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di antaranya: STAIN, INSURI, UNMUH, STKIP, UNIDA Gontor dan IAIRM Wali Songo Ngabar. Begitu juga tingkat pendidikan dasar berdiri lembaga pendidikan dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs dan tingkat pendidikan menengah berdiri MA/SMA/SMK, salah satunya adalah MAN 2 Ponorogo.

Sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan nomor statistik Madrasah 311350217031 berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 tahun 1990 dan Nomor 42 tahun 1992. Berdirinya PGAN berawal dari PGA swasta Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis

---

<sup>35</sup><http://peta-kota.blogspot.com/2011/07/peta-kabupaten-ponorogo.html>,  
22 juli 2015

<sup>36</sup><http://www.humasponorogo.com/2012/03/visi-misi-dan-motto.html> 23  
Juli 2015

Kabupaten Ponorogo berdiri tahun 1966 atas inisiatif para tokoh ulama Tegalsari yaitu Kyai Muchsinul Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin dan Kyai Iskandar, yang kemudian pindah ke Karang Gebang Jetis.<sup>37</sup> Pada tahun 1968 PGA 4 tahun dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan kepala sekolahnya Bapak Zubairi Maskur (Alm). Pada tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 240 Tahun 1970, PGAN 4 tahun Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Ponorogo dengan pembagian kelas 1 sampai dengan kelas 4 lama belajar 4 tahun yang dikenal dengan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dan kelas 5 sampai dengan kelas 6 lama belajar 2 tahun yang dikenal dengan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas). Pada tahun 1978 berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Nomor 19 tahun 1978 PGAN 6 tahun dirubah kembali menjadi PGAN 3 tahun, dengan adanya surat keputusan dari Menteri agama yang mengubah PGAN 6 tahun menjadi 3 tahun, maka PGAN 6 tahun terbagi menjadi 2 yaitu : kelas 1 sampai kelas 3 menjadi MTsN Jetis dan kelas 4 sampai kelas 5 menjadi PGAN Ponorogo.<sup>38</sup>

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, PGAN dipindah atas dasar perintah dari pusat supaya PGAN pindah ke kota. Dikarenakan belum memiliki gedung sendiri, maka menyewa gedung sebelah utara Masjid Agung Ponorogo dan menyewa rumah-rumah penduduk disekitarnya. Tahun 1980 PGAN baru bisa menempati gedung milik sendiri di Desa Keniten kecamatan Ponorogo tepatnya di Jl. Soekarno-Hatta 381 Ponorogo. Menurut Bapak H. Hasanun, pada tahun

---

<sup>37</sup>Wawancara , Hasanun, SH, tanggal 11 Septemberr 2014

<sup>38</sup>Dokumen Sejarah Madrasah

1990-an PGA tidak menerima siswa baru karena baik PGA maupun SPG dihapus, hal ini dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu Pendidikan Guru Agama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah meningkatkan kualifikasi Pendidikan Guru Agama di SD/MI dari jenjang pendidikan menengah (PGA) menjadi jenjang pendidikan tinggi.<sup>39</sup> Melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 tahun 1990 PGAN Ponorogo dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo II dan melalui surat Keputusan penyempurnaan tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Ponorogo<sup>40</sup>. Perjalanan panjang PGAN sampai menjadi MAN 2 telah mengalami 2 kali pergantian kepemimpinan yaitu: 1) H. Zubairy Maskur tahun 1968 – 1984 dan Drs. Arie M. Amnan tahun 1984 – 1990.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan nomor statistik Madrasah 311350217031 berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 Tahun 1990 dan Nomor 42 Tahun 1992.

MAN 2 berada di wilayah perkotaan tepatnya di jalan Soekarno Hatta 381 Ponorogo, menempati tanah seluas 9.788 m<sup>2</sup>. Letak MAN 2 berada di sebelah Selatan Terminal Selo Aji dan sebelah Utara Pasar Songgo Langit, didukung pula sekitar MAN 2 banyak berdiri pondok pesantren di

---

<sup>39</sup>Ibid 4

<sup>40</sup>Ibid 4



antaranya Ponpes Thoriqul Huda Cekok, Ponpes Keniten, Ponpes Jarakan, Ponpes Duri Sawo serta Ponpes Tahfidhul Qur'an di Kepatihan Wetan, dimana sebagian siswa/siswi yang berasal dari luar/dalam Ponorogo menjadi santri/santriwati dari pesantren-pesantren tersebut. Letak yang strategis ini memungkinkan MAN 2 Ponorogo menjadi madrasah yang terus berkembang dan memiliki prospek yang lebih baik. Dari sejak berdirinya MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian Kepemimpinan, di antaranya: 1) Z. A. Qoribun, B. BA tahun 1990 – 1996, 2) Drs. H. Muslim tahun 1996 – 2000, 3) H. Hasanun, SH tahun 2000 – 2006, 4) Imam Faqih Edris, SH tahun 2006 – 2007, 5) Abdullah, S. Pd tahun 2007 – 2011, 6) Drs. H. Suhanto, MA tahun 2011 – 2015, 7) Nasta'in, M.Pd.I, tahun 2015 – Sekarang.

## **2. Perjalanan Kurikulum MAN 2 Ponorogo**

Perjalanan kurikulum MAN 2 Ponorogo sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional, pasti tidak bisa lepas dari perubahan-perubahan kurikulum sebelumnya. Dari sejak kurikulum PGA swasta, PGAN sampai beralih fungsi menjadi kurikulum MAN 2 sejak 1992 sampai sekarang mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Menurut Bapak H. Hasanun, SH (mantan Kepala MAN 2) menyatakan, telah terjadi pergeseran baik arah dan tujuan begitu pula dengan kurikulumnya antara PGAN dengan MAN. Arah dan tujuan pendirian PGAN adalah mencetak guru agama profesional untuk tingkat MI/SD. Oleh karena itu, standar kompetensi lulusan PGAN diharapkan menjadi guru agama atau tenaga pendidik yang profesional di bidang agama, maka struktur

kurikulumnya memuat materi pelajaran tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti: ilmu jiwa umum, ilmu jiwa anak (ilmu jiwa perkembangan) didaktik metodik, ilmu pendidikan dan ilmu yang berkaitan dengan keagamaan seperti: Quran-Hadits, fiqh, aqidah akhlaq dan lainnya. Berbeda dengan PGAN, MAN 2 tidak dicetak sebagai guru tetapi disiapkan menjadi tenaga-tenaga ahli (profesional) dalam bidang keilmuan baik sains, agama dan sosial dengan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi sesuai dengan jurusannya masing-masing.<sup>41</sup>

MAN 2 sejak awal berdirinya menggunakan kurikulum 1984 sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1975. Madrasah diupayakan sama dengan sekolah, agar dapat memberi kesempatan pada siswa lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Bapak H. Hasanun, MAN adalah SMA-nya Departemen Agama (sekarang Kemenag) pelajarannya lebih banyak dibanding dengan sekolah umum, dimana kurikulum umum sama persis dengan SMA ditambah pelajaran agama juga bahasa Arab (kurikulum madrasah). Sehingga standar kompetensi lulusan MAN 2 diharapkan menguasai ilmu umum dan juga ilmu agama. Konsekuensinya, MAN 2 harus terus melakukan perubahan-perubahan kedepannya<sup>42</sup>

Pada tahun 2002, MAN 2 Ponorogo mulai mengenalkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dan pada tahun 2006, bulan agustus secara nasional menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Sedangkan tahun 2013, seiring dengan kebijakan pemerintah, MAN

---

<sup>41</sup>Wawancara, Hasanun, 24-06-2014

<sup>42</sup>Ibid 7

2 mempersiapkan diri menggunakan kurikulum 2013 yang telah digagas dan diputuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, yang saat itu dijabat oleh M. Nuh.

## **B. Menyimak Implementasi Kurikulum 2013**

### **1. Inisiatif-inisiatif Implementasi Kurikulum 2013**

#### **a. Kebijakan Kurikulum 2013**

Arah kebijakan kurikulum MAN 2 Ponorogo terus dilakukan penyempurnakan supaya terjadi kesesuaian antara arah dan tujuan pendidikan MAN 2 Ponorogo dengan tujuan-tujuan pendidikan yang dikembangkan dari al-Qur'an-Hadist, tujuan pendidikan nasional, tuntutan perubahan sosial, tuntutan keinginan stakeholder pendidikan, dan yang lebih utama tuntutan kehidupan peserta didik secara utuh.

Pengambilan kebijakan arah pendidikan MAN 2 Ponorogo dilakukan antara pimpinan madrasah, Kepala Kantor Agama (Kemenag) yang diwakili oleh Kepala Seksi Pendidikan Madrasah (PenMa), dan pengurus bersama komite. Komposisi pimpinan madrasah terdiri Kepala Madrasah dan empat wakil kepala madrasah yang membidangi kurikulum, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan kesiswaan. Sedangkan komposisi pimpinan komite terdiri dari unsur wali murid, tokoh masyarakat, dan pakar pendidikan.<sup>43</sup>

Tindak lanjut Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB II pasal tiga yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap,

---

<sup>43</sup>Observasi partisipan, 24-06-2015. Pkl.10.00-12.00 di ruang kepala Madrasah

kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu Peraturan Pemerintah (PP) dan Peraturan Menteri (Permen) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berbagai kebijakan untuk mengatur keterlaksanaan UU pendidikan tersebut.

Pengembangan kurikulum terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan, termasuk K13. MAN 2 Ponorogo melaksanakan kurikulum 2013 sebagaimana kebijakan sekolah dan madrasah lainnya yaitu mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 tahun 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tentang implementasi kurikulum 2013. Tetapi baru berjalan satu semester, ada kebijakan baru tentang pemberhentian implementasi kurikulum 2013 oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, yang sedang dijabat oleh Anies Baswedan, dan kembali pada kurikulum satuan pendidikan (KTSP). Kebijakan tersebut cukup membuat sekolah dan madrasah riuh dan kebingungan, akhirnya MAN 2 Ponorogo pun juga ikut kembali ke KTSP. Kemudian ada surat dari Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur bahwa MAN 2 Ponorogo dipilih menjadi madrasah pendamping K13. Sebagaimana yang disampaikan oleh wakil madrasah bidang kurikulum. Pada tahun akademik 2014, ada kebijakan dari Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur bahwa MAN 2 telah ditunjuk menjadi Madrasah Pendamping K13, maka Kepala Madrasah, yang saat itu dijabat oleh Suhanto, mengumpulkan seluruh komponen madrasah untuk menyiapkan kembali persiapan pelaksanaan madrasah pendamping K13. Dilanjutkan, Kepala madrasah bidang kurikulum, menyampaikan bahwa madrasah melakukan pemetaan pemberlakuan kurikulum 2013 dengan melakukan

pelacakan kebijakan (*policy tracer*) tentang: i) Bab dan pasal yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 yang relevan dengan kebijakan pembelajaran K13, ii) Peraturan Pemerintah Nomor 31 dan juga Peraturan Menteri Nomor 81A baik tahun 2013 dan 2014 tentang implementasi kurikulum 2013. iii) Artikel-artikel kurikulum 2013 yang termuat dalam internet, iv) Mengundang para pengawas Madrasah untuk sosialisasi kurikulum 2013.<sup>44</sup>

#### b. Pendidikan dan Pelatihan Kurikulum 2013

Intensifikasi pemahaman paradigma dan falsafah yang melandasi kurikulum 2013 harus dapat dipahami para pimpinan dan guru MAN 2 Ponorogo. Untuk mendukung implementasi K13 secara baik maka pihak institusi MAN 2 Ponorogo melakukan kegiatan bimbingan dan teknik kurikulum 2013. Praktek pemahaman mengalami proses yang panjang, karena pemahaman para guru terhadap kurikulum KTSP 2006 masih mempengaruhi terhadap K13. Praktek realisasi prinsip-prinsip K13 ke perangkat pembelajaran memerlukan latihan yang mendalam dan kesabaran. Zain Attamin menyampaikan;

Kepala MAN 2 Ponorogo memperhatikan capaian pemahaman para guru dan pelaksana kurikulum terhadap seputar kurikulum 2013. Usaha tersebut berupa pengiriman para guru senior MAN 2 Ponorogo untuk mengikuti Bimbingan dan Teknis (Bimtek) Kurikulum 2013 di Balai Pendidikan dan Pelatihan Kantor Wilayah Kementerian Propinsi Jawa Timur. Secara bertahap para guru senior di antaranya; Taufiq sebagai guru agama, Yayah Cahiriyah, Wasis, Zain Attamim mengikuti program Bimtek K13 di

---

<sup>44</sup>Wawancara, Zain Attamim dan Taufik, Selasa, 01 September 2015 Pkl.10.00 dan 22 Juli 2015. Pkl 19.00 – 22.00

Malang. Materi Bintek mencakup; 1) kebijakan-kebijakan perubahan elemen pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan serta standar evaluasi. 2) Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar, 3) Pembelajaran ilmiah, 4) Pengembangan materi Ajar, 5) Pelaksanaan Evaluasi.<sup>45</sup>

MAN 2 Ponorogo telah melakukan *In House Training* berupa kegiatan pengarahan dari pengawas Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo. Zain Attamim; beberapa kali MAN 2 menghadirkan Dosen STAIN Ponorogo yaitu: Basuki As'adi, M.Ag, untuk membantu teman-teman guru MAN2 Ponorogo menyusun perangkat pembelajaran kurikulum 2013. Pernah dilakukan di Kota Tulungagung dan Wonogiri. Materi yang disampaikan tentang perubahan elemen-elemen kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan ke kurikulum 2013.

Disamping hal tersebut MAN 2 juga mengundang para professional kurikulum 2013 untuk melakukan pembinaan K13 secara mendalam. Madrasah melakukan intensifikasi pemahaman para guru, dengan memberikan pengarahan K13 oleh pengawas Kemenag Kabupaten Ponorogo untuk memberikan pencerahan tentang K13, mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti Bimbingan dan Teknis (Bintek K13) yang diselenggarakan oleh Kemenag Propinsi Jawa Timur, dan juga tidak ketinggalan mengundang pakar pendidikan dan pengembangan kurikulum dari STAIN Ponorogo.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Wawancara, Yayah Chairiyah dan Taufik, 06-07-2015

<sup>46</sup>Wawancara, Zain Attamim dan Taufik.24-07 2015. Pkl.10.30 dan 01-09-2015 Pkl.20.20

c. Pengembangan Struktur dan Pembelajaran Kurikulum 2013

Struktur kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo dikembangkan dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 dan 2014 serta Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 bahwa struktur kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo sebagaimana tabel berikut:

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah terdiri atas: kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik Madrasah Aliyah. Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat, untuk tingkat Madrasah Aliyah jurusan Keagamaan dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan ilmu-ilmu alam, sosial ataupun bahasa.

Struktur kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo dalam peminatan Matematika dan Ilmu Alam sebagai berikut: a) Kelas X, XI, XII meliputi: Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani-Olah Raga, Prakarsa dan Kewirausahaan, b) Kelompok Peminatan: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, c) Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman, Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat, d) Alokasi waktu/Jam mencapai 51 Jam per minggu.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Lihat Lampiran Struktur Kurikulum Peminatan Matematika dan Ilmu Alam

Struktur kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo dalam peminatan Ilmu-Ilmu Sosial sebagai berikut: a) Kelas X, XI, XII meliputi: Pendidikan Agama Islam (al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani-Olah Raga, Prakarsa dan Kewirausahaan, b) Kelompok Peminatan: Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi, c) Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman, Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat, d) Alokasi waktu/Jam mencapai 51 Jam per minggu.<sup>48</sup>

Struktur kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo dalam peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan sebagai berikut: a) Kelas X, XI, XII meliputi: Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani-Olah Raga, Prakarsa dan Kewirausahaan, b) Kelompok Peminatan: Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadist-Ilmu Hadist, Fiqih-Usul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlaq, Bahasa Arab, c) Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman, Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat, d) Alokasi waktu/Jam mencapai 51 Jam per minggu.<sup>49</sup>

Struktur kurikulum diatas dikembangkan dengan mengembangkan program-program pendidikan yakni muatan inti MAN 2 Ponorogo berupa; tata busana, kitab kuning, elektronika, dan komputer serta kepramukaan.

---

<sup>48</sup>Lihat Lampiran Struktur Kurikulum 2013 Peminatan Ilmu Sosial

<sup>49</sup>Lihat Lampiran Struktur Kurikulum 2013 Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan.



Kegiatan program tersebut dilakukan dengan pembelajaran ilmiah (*Scientific Learning*) menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam kurikulum 2013. Tahapan pendekatan ilmiah yaitu; observasi, membuat pertanyaan, mengumpulkan informasi, melakukan asosiasi, dan mengkomunikasikan hasilnya.

Evaluasi kurikulum MAN 2 Ponorogo dilakukan dengan penilaian autentik (*autentik assessment*). Untuk menilai Kompetensi Inti 2 yaitu kompetensi sosial. MAN 2 Ponorogo membuat rubrik penilaian teman sejawat meliputi; i) Sikap Jujur: tidak nyontek dalam mengerjakan ujian, tidak melakukan plagiat dalam mengerjakan tugas, mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya, melaporkan data atau informasi apa adanya, ii) Sikap Disiplin; mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki, masuk kelas tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, memakai seragam sesuai tata tertib, mengerjakan tugas yang diberikan, tertib dalam mengikuti pembelajaran, mengikuti praktikum sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, membawa buku tulis sesuai mata pelajaran, membawa buku teks mata pelajaran, iii) Sikap Tanggungjawab; i) melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima risiko dari tindakan yang dilakukan, tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat, mengembalikan barang yang dipinjam, meminta ma'af atas kesalahan yang dilakukan, iv) Sikap Toleran; i) menghormati pendapat orang lain, menghormati teman yang berbeda SARA, menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, menerima kekurangan orang lain, mema'afkan kesalahan orang lain, v) Sikap Gotong Royong; aktif dalam kerja kelompok, suka menolong teman/

orang lain, kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan, rela berkorban untuk orang lain, vi) Sikap Santun; menghormati orang lain, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman, bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain, vii) Sikap Percaya Diri; berani presentasi di depan kelas, berani berpendapat, bertanya, dan menjawab, mampu membuat keputusan yang tepat, dan tidak mudah putus asa/pantang menyerah.<sup>50</sup>

Penilaian Kompetensi 2 yaitu kompetensi sosial tersebut ditulis dalam rubrik yang didistribusikan kepada para peserta didik untuk menilai teman sejawat dengan memberi tanda pada angka 4, 3, 2, dan 1 yang memiliki makna 4 = selalu, 3 = sering, 2 = jarang, dan 1 = tidak pernah. Hasil penilaian teman sejawat tersebut kemudian dihitung sehingga memiliki kalkulasi total skor adalah 100.

d. Pengembangan Program Pendidikan MAN 2 Ponorogo.

Tujuan-tujuan pendidikan harus dapat dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan, termasuk MAN 2 Ponorogo. Usaha untuk mencapai tersebut, MAN 2 Ponorogo mengembangkan program pendidikan. Realisasi kurikulum 2013 menuntut kepemimpinan yang religius, transformatif dan juga transaksional. Untuk merealisasikan kepemimpinan tersebut, MAN 2 Ponorogo mengembangkan program-program pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikulum. dan diharapkan program pendidikan tersebut dapat meningkatkan capaian lulusan yang dapat merealisasikan ekspektasi para pelanggan pendidikan MAN

---

<sup>50</sup>Dokumen, Format Penilaian Autentik MAN 2 Ponorogo

2 Ponorogo. Suhanto menyampaikan bahwa penyempurnaan implementasi kurikulum MAN 2 Ponorogo dapat diketahui dari kompetensi/profil lulusan untuk mewujudkan harapan kompetensi lulusan tersebut, MAN 2 Ponorogo melakukan terobosan dengan mengembangkan program pendidikan baru yaitu program kelas Bina Prestasi (BP) tahun ajaran 2011/2012 dan kelas Akselerasi tahun ajaran 2012/2013. Untuk mendukung program tersebut, MAN 2 Ponorogo terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan baik melalui peningkatan pendidikan dan pengetahuan guru, tenaga kependidikan, maupun pengadaan sarana prasarana agar mutu pendidikan di MAN 2 terus meningkat.<sup>51</sup>

Program ramah lingkungan yang dikenal dengan program Adiwiyata merupakan program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membantu terhadap reliasasi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum berarti mengembangkan pengalaman belajar, MAN 2 Ponorogo juga mengembangkan program Adiwiyata yaitu suatu program yang mengarah terhadap kebersihan dan cinta lingkungan. Hal ini telah dikembangkan ISO 14001 yaitu suatu ISO dalam bidang ramah lingkungan "Go Green and Go To Clean". Tahun 2014 MAN 2 menentukan program madrasah Adiwiyata sesuai dengan visi MAN 2 Ponorogo yaitu "mewujudkan lulusan madrasah yang unggul imtaq dan iptek serta berbudaya lingkungan" sehingga misinya adalah meningkatkan kualitas pendidikan, peran serta warga madrasah dalam pelestarian lingkungan, meningkatkan kesadaran dan peran serta dalam usaha mencegah kerusakan. Untuk mewujudkan madrasah yang berbudaya lingkungan

---

<sup>51</sup>Wawancara , Suhanto, tanggal 12 November 2014

MAN 2 Ponorogo melakukan langkah-langkah penghijauan dengan penataan fisik pembangunan lingkungan untuk mewujudkan sekolah yang sehat, asri, indah, aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Harapan kedepannya MAN 2 Ponorogo menjadi sekolah percontohan yang sehat dan cerdas, harapnya.<sup>52</sup>

## 2. Evaluasi Kinerja Kurikulum 2013

Untuk mengukur kinerja implementasi kurikulum 2013 di MAN 2 Ponorogo, peneliti menyebarkan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, untuk mengetahui realisasi kurikulum secara general di MAN 2 Ponorogo. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun sesuai dengan konsep kartu keseimbangan (*Balance Scorecard*) yang telah dikenalkan oleh Kavlan dan Norton, Kartu tersebut mempertimbangkan dari perspektif *stakeholder* Kurikulum 2013, perspektif proses pelaksanaan Kurikulum, perspektif pembiayaan dan perspektif pembelajaran-pertumbuhan kurikulum 2013.

Hasil penyebaran kuesioner tersebut dapat digambarkan sebagai berikut; Hasil kinerja implementasi kurikulum 2013 perspektif *Balance Scorecard* di MAN 2 Ponorogo memperoleh Skor 83,85 dari skor maksimal 100. Adapun perincian pada masing-masing perspektif dapat digambarkan sebagai berikut; i) perspektif pelanggan (*stakeholder perspective*) kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo meraih skor 33,30 dari skor maksimal 40,00, ii) perspektif proses internal (*internal process perspective*) kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo memperoleh 34,88 dari skor maksimal 39,00, iii) perspektif pembelajaran dan pertumbuhan memperoleh (*learning and*

---

<sup>52</sup>Dokumen Sambutan Kepala madrasah, saat visitasi Adiwiyata Jatim

*growth perspective*) skor 10,95 dari skor maksimal 13,00, iv) perspektif keuangan dan non keuangan (*financial perspective*) memperoleh skor 06,50 dari skor maksimal 08,00.<sup>53</sup>

a. Perspektif *Stakeholder*

Kondisi kinerja *stakeholder* MAN 2 Ponorogo dalam merealisasikan kurikulum 2013 mencapai skor 33.30 dari maksimal skor 40.00.<sup>54</sup>

Skor tersebut meliputi evaluasi K13 berbasis perspektif *stakeholder* secara garis besar yang dapat digambarkan sebagaimana berikut: i) Kebijakan pengembangan program pendidikan sebagai strategi implementasi K13, ii) Kebijakan pengembangan media lingkungan sebagai pengembangan media kurikulum 2013, iii) perspektif pelanggan pendidikan (para peserta didik) terhadap KI I, II, III, IV pada kebijakan program pendidikan, iv) Partisipasi guru terhadap intensifikasi pemahaman kurikulum 2013 meliputi kegiatan diskusi K13 dengan teman sejawat, *peer review* atau narasumber/fasilitator K13, alokasi waktu untuk merefleksi efektifitas implementasi K13, v) Kebijakan evaluasi implementasi K13, vi) tindak lanjut evaluasi berbagai masukan/ide perbaikan implementasi K13.

b. Perspektif Proses Internal

Perspektif proses pelaksanaan kurikulum 2013 dapat digambarkan sebagaimana berikut: i) Pemahaman guru tentang terhadap Kompetensi Inti, ii) Pemahaman guru tentang tahapan pembelajaran ilmiah (*scientific learning*), iii) perangkat pembelajaran, iv) pelaksanaan pembelajaran K13.

---

<sup>53</sup>Lihat Lampiran Rekapitulasi Kinerja Implementasi Kurikulum 2013

<sup>54</sup>Lihat lampiran instrument perspektif stakeholder.

Prestasi proses internal pelaksanaan kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo mencapai skor 34.88 dari skor maksimal 39.00.<sup>55</sup>

Hasil skor tersebut erat kaitannya dengan proses internal kurikulum 2013 yang meliputi kondisi guru dalam mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam, 1) Guru mengawali pembelajaran dengan mengajak para siswa-siswi bersyukur atas karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT, 2) Guru menentukan topik bahasan pelajaran bersama siswa sebelum masuk pada materi pelajaran, 3) Guru membagi siswa di kelas menjadi beberapa kelompok, 4) Guru mempersilahkan siswa-siswa mengamati obyek sesuai topik bahasan yang saudara tentukan atau bersama siswa, 5) Guru memberi kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk saling bertanya secara mendalam tentang obyek yang telah saudara ditentukan atau bersama siswa, 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa sebagai anggota kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya, 7) Guru melakukan internalisasi nilai-nilai KI-1 yaitu nilai-nilai spiritual pada proses pembelajaran, 8) Guru melakukan internalisasi nilai-nilai inti KI-2 yaitu nilai-nilai akhlaqul Karimah pada proses pembelajaran, 9) Guru memberi kebebasan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan (*knowledge*) sesuai mata pelajaran secara mandiri, 10) Guru melakukan evaluasi KI-1 dengan pengamatan mendalam (*depth observation*) kepada masing-masing siswa, 11) Guru melakukan evaluasi KI-2 dengan menggunakan penilaian teman sejawat siswa atau penilaian diri, 12) Guru melakukan evaluasi KI-3 dengan menggunakan tes, 13) Guru melakukan

---

<sup>55</sup>Lihat lampiran instrument perspektif proses internal

evaluasi KI-4 dengan menggunakan proyek, 14) Guru melakukan klarifikasi hasil evaluasi tersebut kepada siswa.

Proses Implementasi kurikulum berarti pelaksanaan program-program menjadi sebuah kegiatan. Pendidik dan tenaga kependidikan sebagai pelaku implementasi kurikulum harus memiliki kompetensi yang baik dan kompetitif supaya dapat menjalankan program-program dengan baik, oleh karena itu mereka harus faham dan menguasai tentang kurikulum dan pendukung kurikulum.

Implementasi kurikulum yang dikembangkan di MAN 2 Ponorogo tentunya sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai lembaga sebagaimana tercantum dalam visi dan misi MAN 2 Ponorogo yaitu “Terwujudnya Lulusan Madrasah yang unggul dalam bidang Imtaq dan Iptek serta berwawasan lingkungan”.<sup>56</sup> Sehingga lahir lulusan yang religius, inovatif serta berprestasi yang berwawasan lingkungan.<sup>57</sup> Untuk mencapai arah dan tujuan tersebut, maka dijabarkan melalui program madrasah melalui program rencana jangka panjang (RKM) dan rencana kerja tahunan (RKT), mulai dari komponen pimpinan, staf ahli, sampai tingkat tenaga pendidik dan tenaga administratif.

Agar pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjalankan kurikulum dengan baik dan benar, maka kepala madrasah melakukan reorientasi, pelaksanaan dan pelatihan terhadap mereka. Oleh karena itu, MAN 2 Ponorogo terus berupaya mempersiapkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya dalam pengembangan kurikulum dengan

---

<sup>56</sup>Wawancara , Ngubaini, tanggal 13 September 2015

<sup>57</sup>Wawancara , Zain Attamim , tanggal 13 September 2015

melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu: 1) Pendidik dan tenaga kependidikan harus sesuai dengan standar kualifikasi pendidikan. 2) Guru mengajar sesuai dengan bidang studinya. 3) Mengikutsertakan guru dalam workshop-workshop yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa: *Pertama*, mengikutsertakan pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat), seperti: 1) pelatihan tentang metode-metode pengajaran. 2) Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran (penyusunan silabus, RPP). 3) Pelatihan penggunaan IT sebagai media pembelajaran. 4) melakukan pembinaan khusus tenaga kependidikan di ruang kantor TU atau di ruang kepala serta dikirim mengikuti pelatihan keadministrasian. 5) mengirim pengelola perpustakaan mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan pengelolaan perpustakaan berbasis IT, sirkulasi buku, serta pelayanan. 6) laboran, terkait dengan menejemen laboratorium. 7) tenaga kebersihan dan taman, berhubungan dengan pemeliharaan tanaman dan kebersihan, perawatan dan kebersihan gedung. 8) tenaga keamanan, terkait standar pelayanan keamanan baik terhadap tamu minimal keamanan madrasah. Hal ini dipertegas oleh bapak Zain Attamin, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Ponorogo tidak saja mengadakan *workshop*, seminar dan pelatihan-pelatihan lainnya juga diawali dari perekrutan tenaga pendidik yang berorientasi pada mutu pendidik. Beliau juga mengatakan bahwa MAN 2 selalu terbuka dengan perubahan dunia sehingga pengembangan kurikulum lebih implementatif dan inovatif.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Wawancara , Ngubaini, tanggal 13 September 2015

<sup>59</sup>Wawancara , Zain Attamim , tanggal 20 September 2015



*Kedua*, menyamakan pemahaman pengembangan visi-misi antara pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara, 1) melakukan pertemuan secara berkala setiap minggu, bulan, semester untuk melakukan pengembangan visi-misi, 2) laporan perkembangan kegiatan, 3) pembiayaan kegiatan, 4) menunjuk tim pelaksana, 5) mencari solusi dan melakukan penanganan semua kegiatan.

*Ketiga*, meningkatkan mutu akademik, 1) mengelompokkan tempat duduk guru sesuai dengan rumpunnya, 2) menggerakkan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), melaksanakan olimpiade MIPA, IPS dan Agama, 3) memberi rekomendasi tenaga pendidik untuk melanjutkan studi ke jenjang atau strata yang lebih tinggi, 4) membangun seluruh fitur madrasah yang memiliki aura religius, kecerdasan, kebersihan, keindahan dan kerapian.

*Keempat*, melakukan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan berbagai pihak yang terkait, seperti: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, dan juga lembaga pesantren di sekitar madrasah.

### c. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

Kondisi prestasi pembelajaran dan perkembangan yang mengiringi implementasi kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo mencapai skor 10.95 dari maksimal skor 13.00.<sup>60</sup>

Hasil skor tersebut meliputi; i) Pengembangan program pendidikan sebagai sarana pembelajaran dan perkembangan, ii) mencintai dan merawat lingkungan, iii) kekayaan tumbuh-tumbuhan lingkungan hidup di sekitar madrasah menjadi

---

<sup>60</sup>Lihat Lampiran instrument perspektif pembelajaran dan pertumbuhan

media pembelajaran K13, iv) siswa dapat mengambil ibroh yang terkandung Kompetensi Inti pada menu program pengembangan pendidikan madrasah, v) guru melakukan diskusi K13 dengan teman sejawat, vi) guru maupun siswa memposisikan diri sebagai narasumber/fasilitator K13, vii) guru mengalokasikan waktu untuk merefleksi efektifitas implementasi K13, viii) madrasah melakukan evaluasi implementasi K13, ix) madrasah menindaklanjuti berbagai masukan/ide perbaikan implementasi K13, x) dan madrasah mengundang pakar kurikulum K13 sebagai media konsultasi K13.

Para pelaksana kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo mengikuti workshop implementasi kurikulum 2013 di Aula MAN 2 Ponorogo. Mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib, tekun dan rajin bahkan berusaha bertanya kepada narasumber. Materi workshop adalah perubahan paradigam kurikulum, perubahan elemen-elemen kurikulum, pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific learning*), evaluasi autentik (*authentic evaluation*), dan mengembangkan media pembelajaran. Sehingga semua guru kelas X, XI, dan juga kelas XII telah mengikuti pendamping K13.

#### d. Perspektif Keuangan dan NonKeuangan

Menurut data angket menunjukkan bahwa kondisi kinerja pembiayaan kurikulum 2013 MAN 2 mencapai skor 06.50 dari skor maksimal 08.00.<sup>61</sup>

Skor kinerja tersebut meliputi; i) alokasi pembiayaan Bimbingan dan Teknis (Bintek) implementasi K13 dari skala mikri di MAN 2 Ponorogo sampai di tingkat Propinsi,

---

<sup>61</sup>Lihat lampiran instrument perspektif keuangan dan non keuangan (*taughable dan untagable financial*)

ii) penyediaan sarana pendukung baik *hardware* maupun *software*, iii) alokasi biaya mandiri guru untuk meningkatkan pemahaman implementasi K13, iv) alokasi waktu guru untuk meningkatkan pemahaman implementasi K13, v) dukungan kebijakan sebagai madrasah binaan K13, vi) usaha keberhasilan madrasah menjadi madrasah binaan K13 secara keberlangsungan (*sustainability*), vii) motivasi siswa meraih derajat tinggi yaitu khalifah yang *muttaqin* dan sukses.

Pimpinan memfasilitasi sarana prasarana yang diperlukan madrasah, 1) membangun ruang belajar sesuai dengan rombel belajar, balai serbaguna, lab. MIPA, lab. Bahasa, lab. Komputer, lab. Biologi dan kimia, 2) Pusat bisnis madrasah yaitu koperasi 3) menyediakan fasilitas ekstra kurikuler, 4) perpustakaan 5) Hot spot area, 6) menyediakan CCTV sebagai alat monitoring kegiatan madrasah, 7) Unit Kesehatan Madrasah (UKM) 8) membangun sarana olah raga seperti, GOR, lapangan tenis, bulu tangkis, bola voli, basket, serta futsal sebagai sarana pengembangan minat dan bakat di bidang olah raga.

Merujuk kondisi rancangan pembiayaan implementasi kurikulum pendidikan MAN 2 Ponorogo selama satu tahun 2015 menelan biaya Rp10.617.845.000. (Sepuluh miliar enam ratus tujuh belas juta delapan ratus empat puluh lima ribu rupiah). Dana tersebut diperoleh dari DIPA/BOS senilai Rp8.863.512.000. (delapan miliar delapan ratus enam puluh lima juta lima ratus dua belas ribu rupiah) dan dana Komite MAN 2 Ponorogo senilai Rp1.754.333.000. (satu miliar tujuh ratus lima puluh empat juta tiga ratus tiga puluh tiga ribu rupiah).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Dokumen Keuangan Madrasah

Dana tersebut diatas digunakan untuk membiayai kegiatan yang terkait dengan; i) standarisasi isi, ii) standarisasi proses, iii) standarisasi kompetensi lulusan, iv) standarisasi sarana prasarana, v) standarisasi penilaian, vi) standarisasi pendidik dan tenaga kependidikan, vii) standarisasi pengelolaan, viii) standarisasi pembiayaan.

Rancangan uraian kegiatan tersebut bersumber dari DIPA/BOS dan/atau dana dari Komite MAN 2 Ponorogo yang dapat disampaikan sebagaimana tabel berikut:<sup>63</sup>

**Tabel. 3.1.** Rekapitulasi Biaya Kurikulum 2013 Tahun Akademik 2015-2016 MAN 2 Ponorogo

NO	URAIAN KEGIATAN	SUMBER DANA DIPA/BOS	SUMBER DANA KOMITE
1	Standar Isi	30.170.000	1.500.000
2	Standar Proses	2.960.000	5.000.000
3	Standar Kompetensi Lulusan	625.742.000	366.705.000
4	Standar Sarana Prasarana	191.500.000	706.100.000
5	Standar Penilaian	368.098.000	26.000.000
6	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	9.585.000	28.680.000
7	Standar Pengelolaan	108.567.000	28.160.000
8	Standar Pembiayaan	7.526.890.000	592.188.000
	JUMLAH		10.617.845.000

<sup>63</sup>Observasi Patisipan dan pengurus komite madrasah.di ruang kepala pkl.13.00 sd 14.30

Sumber dana DIPA/BOS merupakan keuangan yang diterima oleh MAN 2 Ponorogo yang diperoleh dari alokasi Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) APBN dan Bantuan Operasional Siswa (BOS) juga diperoleh dari dana APBN. Sedangkan sumber dana Komite merupakan iuran finansial yang dikumpulkan dari wali siswa karena mereka memiliki kepedulian akan pentingnya meningkatkan layanan mutu pendidikan madrasah dan mereka juga sebagai partner ideal madrasah dalam membantu permasalahan madrasah. Keputusan pengumpulan dana komite atas dari musyawarah pihak madrasah dan para pengurus komite madrasah.



## BAB V

### SEBUAH ANALISIS KURIKULUM 2013

#### A. Inisiatif Kurikulum 2013

Pembahasan inisiatif *stakeholder* kurikulum MAN 2 Ponorogo sebagai berikut;

##### 1. Analisis Kompetensi Lulusan

MAN 2 Ponorogo menganalisis kebutuhan realisasi kurikulum 2013 yang diperlukan oleh peserta didik meliputi kebutuhan nilai-nilai religius, akhlakul karimah, sosial, akademik, dan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan acuan pengembangan kurikulum yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional; tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, akhlakul karimah, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggungjawab dan menjadi warga Negara yang demokratis. Bafadal menyampaikan; ‘mendiagnosis, merevisi kurikulum, membandingkan, mengan-tisipasi kebutuhan pendidikan, dan menentukan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai’. Stake merekomendasikan ada empat kategori sebagai sumber informasi bagi evaluator kurikulum; *Pertama*, tujuan: tujuan apa saja masing-masing personal dipengaruhi oleh evaluasi program, *kedua*, Observasi: persepsi apa saja yang dicatat selama berlangsung, *ketiga*, standar: pakar evaluasi dan pengembang kurikulum mempertimbangkan apa saja yang dianggap sebagai peristiwa penting, dan *keempat*, keputusan: apakah perasaan individu dipengaruhi oleh program kurikulum.

Kompetensi lulusan MAN 2 Ponorogo adalah model lulusan MAN 2 Ponorogo yang ingin dicapai. Sehingga standar kompetensi lulusan MAN 2 diharapkan menguasai ilmu umum dan juga ilmu agama, dan juga sebagaimana Visi MAN 2 Ponorogo yaitu “Terwujudnya Lulusan Madrasah yang unggul dalam bidang Imtaq dan Iptek serta berwawasan lingkungan”. Visi tersebut sebagai pemandu seluruh para pendidik maupun kependidikan untuk mengarahkan seluruh sumber daya baik sumber daya lingkungan maupun sumber daya manusia untuk meraih impian bersama. Hal itu sesuai apa yang disampaikan oleh Murgatroyd and Morgan; *“the vision should become a basis for encouraging, enabling, empowering and developing the staff of the school, and should also be regarded as the cornerstone for all actions in the school”*. Visi harus dijadikan dasar untuk mendorong, mencakupkan, memberdayakan, dan mengembangkan staff sekolah dan juga dipandang sebagai pijakan seluruh kegiatan sekolah.

## **2. Memperhatikan Potensi Diri Siswa dan Lingkungan**

Potensi diri peserta didik yang memiliki berbagai kecakapan sebagaimana yang disampaikan oleh Howard Gardner dan Kertajaya, bahwa Peserta didik memiliki multiple inteligen dan memiliki kepribadian yang utuh (*Whole Human Being*) yang terdiri dari; potensi akal, hati, body dan spiritual. (*mind, heart, body, and spirit*). Hal tersebut tertuang dalam kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti; Kompetensi spiritual, Kompetensi Inti 2; Kompetensi Inti sosial, Kompetensi Inti 3; Kompetensi Inti Ilmu pengetahuan, dan KI4; Kompetensi Inti; Psikomotorik.



Untuk merealisasikan Kompetensi Inti tersebut, pemerintah mengeluarkan PP Nomor 32 tahun 2013 Pada BAB X1A tentang kurikulum 2013, dan diperjelas oleh Bagian Kedua pasal 77B menyampaikan bahwa; i) struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan, ii) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar, iii) kompetensi dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman, belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi inti.

Kompetensi Inti tersebut memperhatikan sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam QS.An-Nahl ayat 16:78, ‘...dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur...’, QS.An-Najm 53 ayat 39, ‘...dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan’, QS.Ali Imron ayat 190-191, ‘...Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal... Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami

dari siksa neraka'. Allah SWT menurunkan surat Al-Alaq diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan zakat, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji).

### 3. Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik (*Scientific Learning*) Terintegrasi dan Terinternalisasi

Pembelajaran dan kegiatan pendidikan MAN 2 Ponorogo menggunakan pendekatan saintifik (*scientific learning*) melalui tahapan; observasi, menanya, mengumpulkan informasi, melakukan asosiasi, dan mengkomunikasikan. dan QS. Ali Imron ayat 190-191, '...Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal... Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'. Allah SWT menurunkan surat Al-Alaq diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan zakat, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji).

Sani menegaskan bahwa pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya

dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Pembelajaran ilmiah berarti pembelajaran yang bertumpu kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan berpikir (*thinking skill*) merupakan kecakapan menggunakan rasio secara optimal yang tertuang dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-4, Q.S. Al-Qosyiyah ayat 17-21), dan Q.S. Al-Asyr ayat 3. Sedangkan Depdiknas dan Team Pengembang Kurikulum UPI Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing dan decision making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*). Kecakapan mengolah informasi artinya kemampuan memproses informasi tersebut menjadi simpulan. Untuk mencapai simpulan tersebut diperlukan membandingkan, membuat analisis tertentu, membuat analog, sampai membuat analisis-analisis sesuai dengan kaidah metodologis. Pengambilan keputusan harus dilakukan untuk kegiatan tindak lanjut dari simpulan tersebut.

Kecakapan berpikir ilmiah meliputi kecakapan membuat keputusan dan kecakapan mengumpulkan informasi. Individu juga harus mahir dalam mengevaluasi konsekuensi di masa akan datang dari akibat keputusan kegiatan saat sekarang. Ia harus mampu memastikan mencari alternatif solusi dan menganalisa pengaruh nilai-nilai yang mengelilinginya.

Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*) memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung dan melakukan observasi. Membaca bukan hanya suatu kegiatan membunyikan (melafalkan) tetapi mampu memaknai sebuah huruf, kata, dan kalimat. Menghitung juga demikian, bukan sekedar belajar secara mekanistik menerapkan kalkulasi angka, tetapi mengartikan apa informasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut. Melakukan observasi yaitu melakukan pengamatan secara mendalam terhadap fakta atau fenomena yang berlangsung pada lingkungannya. Kecakapan berpikir juga terus dikembangkan sampai dapat mengidentifikasi masalah, variabel, dan memberi alternatif solusinya. Penyelesaian masalah secara kolaboratif juga dapat meningkatkan kemampuan kecakapan berfikir dan kecakapan sosial, McGregor; "*problem solving appears to offer excellent potential for nurturing thinking skills. If the problems are approached collectively in small groups, then many social skills can also be encouraged and developed to enhance collaboration*".

Kecakapan memecah masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah dan dipadukan dengan hal-hal lain terkait. Pemecahan masalah memerlukan kreativitas dan kearifan. Polya memberi resep empat tahap dalam menyelesaikan masalah, '*the first phase is about understanding a problem; the second about devising a plan; the third carrying out a plan and fourthly to examining the solution*'. Pertama memahami masalah tersebut, *kedua* merumuskan perencanaan, *ketiga* merealisasikan perencanaan, dan *keempat* menguji solusi. McGregor; "*understanding the problem, planning what to do, doing and reviewing*". Memahami masalah,

merencanakan apa yang harus dilakukan, merealisasikan perencanaan, dan meninjau ulang kegiatan tersebut.

#### 4. Mengembangkan Struktur dan Isi Kurikulum 2013

Pengembangan struktur dan Isi Kurikulum memperhatikan; 1) nilai-nilai sejarah institusi agama PGA dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo sebagai pusat pendidikan, pembelajaran dan vokasional, 2) mengembangkan jurusan IPA-IPS-BAHASA-AGAMA dengan program Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CI-BI), Bina Prestasi (BINPRES), dan Program Reguler, 3) Memprogram pendidikan teknologi informasi (TI), 4) Memprogram muatan lokal (Mulok) yakni keterampilan elektronika, kitab kuning, dan tatabusana. Keterampilan vokasional tersebut dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat langsung bagi kehidupan peserta didik. Billett; *“Their educational purposes are primary concerned with (i) identifying the knowledge required for effective performance in an occupation; (ii) organizing experiences for the learning of that knowledge; (iii) finding ways of enacting the experiences so that learners can become effective in occupational practices and (iv) also be sustained in that effectiveness across working life including transitions to other occupations.* Menurut Billett tujuan pendidikan vokasional adalah untuk (i) mengenali pengetahuan yang diperlukan untuk efektivitas performansi di pekerjaan, (ii) mengorganisir pengalaman yang dapat bermanfaat bagi pengetahuan tersebut, (iii) menemukan cara yang dapat memberdayakan pengalaman sehingga para peserta didik dapat menjadi lebih efektif pada

pelaksanaan pekerjaan, dan (iv) dapat dilanjutkan efektivitas tersebut meskipun pindah tempat pekerjaan.

Mengembangkan diversifikasi ekstra kurikuler berbasis diversifikasi dan preferensi peserta didik. MAN 2 Ponorogo telah mengembangkan muatan lokal dan ekstra kurikuler sebagai bekal hidup sosial lulusan. Billett menegaskan; *Purposes that have a more social orientation comprise; (i) developing the kind capacities required by employers, (ii) developing the kind of capacities needed to sustain and develop further an industry sector, (iii) practising that occupation in ways that are mindful of environmental and community concerns, (iv) developing the capacity to contribute towards national economic well-being, and assisting workers to resist unemployment.* Tujuan vokasional lebih luas adalah untuk (i) mengembangkan aneka ragam kapasitas yang diperlukan oleh pengusaha, (ii) mengembangkan aneka ragam kapasitas yang diperlukan untuk memelihara dan mengembangkan sektor industri, (iii) mempraktekkan pekerjaan yang terkait dengan lingkungan dan masyarakat, dan (iv) mengembangkan kapasitas untuk membantu terhadap perbaikan ekonomi negara dan membantu para pekerja terhadap resistensi pengangguran.

## 5. Merumuskan Draf Pelaksanaan Kurikulum 2013

Kurikulum sebagai ide merupakan suatu proses yang dihasilkan dari proses analisis yang berasal dari berbagai masukan. Masukan-masukan yang membentuk kurikulum sebagai ide tersebut dirancang dengan mempertimbangkan sebagai berikut.

- a. Visi dan misi lembaga. Visi lembaga merupakan arah lembaga pendidikan dalam jangka panjang, sedangkan

- misi merupakan tindakan yang harus dilakukan lembaga untuk mencapai visi.
- b. Adanya kebutuhan dari *stakeholder* lembaga pendidikan tersebut. Sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki kegiatan utama menghasilkan sumber daya manusia yang cakap dalam kehidupan, maka lembaga pendidikan harus selalu melihat tuntutan kecakapan hidup apa saja yang dipersyaratkan oleh lembaga penggunanya, termasuk lembaga pendidikan lebih lanjut dan masyarakat.
  - c. Adanya ketersediaan sumber daya akan mempengaruhi kurikulum yang diidekan tersebut. Sumber daya sekolah yang paling penting adalah sumber daya manusia, sedangkan sumber daya lain adalah sumberdaya nonmanusia yang berupa tanah, bangunan, anggaran, peralatan, dan berbagai teknologi yang diperlukan.
  - d. Faktor karakteristik siswa. Karakteristik siswa dapat ditinjau dari sisi usia, kondisi ekonomi, dan pendidikan yang dialami atau sosial keluarga

Merumuskan draf monitoring dan evaluasi kurikulum 2013 dengan mendirikan lembaga mandiri yang disebut dengan lembaga jaminan mutu (LPM) MAN2 Ponorogo.

Pendukung kurikulum perumusan visi, misi, dan tujuan MAN 2 Ponorogo, sebagai bahan untuk mengembangkan rencana kerja madrasah (RKM), Program Kerja tahunan madrasah, dan RAPBM MAN 2 Ponorogo. Mulyasa menegaskan implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran. Hamalik menyampaikan tahapan implementasi kurikulum meliputi pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

## **B. Kinerja Kurikulum 2013 di MAN 2 Ponorogo**

Hasil kinerja implementasi kurikulum 2013 *perpektif Balance Scorecard* di MAN 2 Ponorogo memperoleh Skor 85,63 dari skor maksimal 100. Adapun perincian pada masing-masing perspektif dapat digambarkan sebagai berikut; i) perspektif pelanggan (*stakeholder perspective*) kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo meraih skor 33,30 dari skor maksimal 40,00, ii) perspektif proses internal (*internal process perspective*) kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo memperoleh 34,88 dari skor maksimal 39,00, iii) perspektif pembelajaran dan pertumbuhan memperoleh (*learning and growth perspective*) skor 10,95 dari skor maksimal 13,00, iv) perspektif keuangan dan non keuangan (*financial perspective*) memperoleh skor 06,50 dari skor maksimal 08,00

Untuk mengurai lebih jauh tentang evaluasi kinerja kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo sesuai dengan empat perspektif (*balance scorecard*) tersebut, maka penulis dapat menguraikan sebagai berikut yaitu;

### **1. Perspektif Pelanggan (Stakeholder) K13 MAN 2 Ponorogo**

Perspektif pelanggan dianggap sebagai yang utama dalam institusi sektor publik, termasuk pendidikan. Lembaga pendidikan, khususnya madrasah MAN 2 Ponorogo, tidak seperti organisasi swasta yang menjalankan aktifitas kegiatan dengan murni mencari laba (*profit oriented*), tetapi lembaga madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan dirikan oleh para pendahulu dengan tujuan mulia yaitu membangun generasi khalifah Allah SWT di muka bumi dengan dibekali kemampuan ulil albab, al-Qur'an, al-Hadist, dan kekayaan alam jagat raya. Tujuan



akhir dari pendidikan madrasah adalah terciptanya lulusan madrasah yang memiliki iman kepada Tuhan-Nya yang kuat, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif dan mandiri serta bertanggungjawab. Peserta didik, sebagai salah satu *stakeholder*, memiliki poros penting dalam perspektif pelanggan madrasah.

Pengukuran kinerja K13 dari perpektif pelanggan (*stakeholder*) dapat diukur melalui aspek-aspek yang dapat menunjukkan pencapaian MAN 2 Ponorogo untuk dapat memenuhi keinginan peserta didik untuk menempuh pendidikan di MAN 2 Ponorogo. Adapun indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian MAN 2 Ponorogo pada perspektif pelanggan (*stakeholder*) adalah:

Arah kebijakan kurikulum MAN 2 Ponorogo terus dilakukan penyempurnakan supaya terjadi kesesuaian antara arah dan tujuan pendidikan MAN 2 Ponorogo dengan tujuan-tujuan pendidikan yang dikembangkan dari al-Qur'an-Hadist, tujuan pendidikan nasional, tuntutan perubahan social, tuntutan keinginan stakeholder pendidikan, dan yang lebih utama tuntutan kehidupan peserta didik secara utuh.

MAN 2 Ponorogo mengembangkan implementasi kurikulum 2013 dengan membuka berbagai jurusan: Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, dan Agama. Disamping hal tersebut MAN 2 Ponorogo juga membuka program pendidikan Bina Prestasi (BINPRES), program Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CI+BI), serta program Reguler. Bahkan MAN 2 mengembangkan muatan lokal yakni; tata busana, elektro dan komputer. Tujuan dari pengembangan jurusan dan program tersebut adalah MAN 2 Ponorogo dapat memaksimalkan memenuhi difersifikasi preferensi akademik dan non akademik.

MAN 2 Ponorogo mengembangkan program ADIWIYATA, yaitu suatu program dari hasil MoU antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (Kemendikbud). Program ADIWIYATA tersebut merupakan implementasi dari ISO 14001 yang merupakan realisasi ramah lingkungan (*go green*). Siswa dan guru MAN 2 Ponorogo menanam dan merawat tumbuh-tumbuhan supaya terjadi penghijauan di lingkungan MAN 2 Ponorogo. Hal tersebut berdampak terhadap kenyamanan siswa dalam belajar karena suasana yang indah dan sejuk.

Siswa-siswi MAN 2 Ponorogo mendapat kemenangan di berbagai ajang lomba ilmiah yaitu olimpiade sains nasional (OSN) baik di skala lokal maupun regional bahkan juga ada di skala nasional yang diadakan oleh berbagai sekolah setingkat SLTA maupun perguruan tinggi. dalam aneka ragam lomba berhasil mengikuti ujian nasional dengan hasil yang maksimal yaitu 99% lulus ujian nasional.

Pimpinan MAN 2 Ponorogo melakukan penyelarasan strategi implementasi kurikulum 2013 di semua lini pelaksana kurikulum; tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pemangku kebijakan K13; yaitu membangun keselarasan faktor-faktor pendukung yakni RKM, PKT, dan RAPBM. Pengambilan kebijakan arah pendidikan MAN 2 Ponorogo dilakukan antara pimpinan madrasah, Kepala Kantor Agama (Kemenag) yang diwakili oleh Kepala Seksi Pendidikan Madrasah (PenMa), dan pengurus bersama komite. Komposisi pimpinan madrasah terdiri Kepala Madrasah dan empat wakil kepala madrasah yang membidangi kurikulum, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan kesiswaan. Sedangkan komposisi pimpinan komite terdiri dari unsur

wali murid, tokoh masyarakat, dan pakar pendidikan. Hal tersebut tidak lepas dari keharmonisan bangunan komunikasi antara wali murid, pimpinan madrasah, pihak-pihak yang berkepentingan yang bermuara pada revitalisasi komite madrasah.

Jumlah lulusan MAN 2 Ponorogo yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi semakin meningkat. Lulusan tersebut kuliah di perguruan tinggi lokal maupun nasional, swasta maupun negeri. Selama masa pendidikan di MAN 2 Ponorogo, peserta didik memperoleh bekal ilmu agama, nilai-nilai akhlakul karimah, kesehatan fisik, dan juga memperoleh ilmu yang diperlukan di jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut sebagai indikator kepuasan para pelanggan (*stakeholder*) MAN 2 Ponorogo.

## **2. Perspektif Proses Internal (*Internal Proses*)**

Setelah menentukan pihak-pihak yang menjadi pelanggan dalam aktifitas kegiatan madrasah, selanjutnya madrasah mengidentifikasi apa saja yang perlu dilakukan untuk dapat memenuhi kegiatan proses internal kurikulum 2013 sebagaimana yang diinginkan pelanggan MAN 2 Ponorogo, khususnya terkait dengan proses internal secara langsung pembelajaran kurikulum 2013.

### **a. Memahami Pelanggan (Peserta didik)**

Proses memahami pelanggan dilakukan dengan mengamati tingkat pemahaman peserta didik dan guru dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam; i) siswa dan guru melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengenal diri sendiri dan mengenal Allah SWT, kegiatan do'a tersebut dilanjutkan

dengan membaca al-Qur'an yang dikenal dengan tadarrus al-Qur'an, 2) menjalankan sholat dhuha secara berjama'ah dan bergilir sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, iii) sholat dhuhur berjama'ah di masjid al-Barokah, yang dipimpin oleh para guru dan siswa senior. Realisasi kegiatan tersebut sebagaimana yang dipersyaratkan pada kompetensi inti 1 yaitu kompetensi mengamalkan agama yang dianutnya yang tertuang dalam kurikulum 2013.

Sebagai rangkaian untuk mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusannya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai pendukung pencapaian. Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui kompetensi inti, setiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih terus berkembang. (PP 32 Tahun 2014).

b. Proses Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific learning*) MAN 2 dilakukan dengan integrasi kegiatan

yang bertumpu kecerdasan religius, kecerdasan sosial serta pendekatan ilmiah merupakan kegiatan inkuiri. Sani mengurai bahwa Inkuiri adalah proses berfikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan. Sehingga inkuiri dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, atau metode pembelajaran. Kegiatan belajar secara inkuiri dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis inkuiri; pembelajaran menemukan (*discovery*), studi kasus (*case study*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pendekatan ilmiah tersebut dilakukan dengan; i) melakukan observasi; menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi sebuah benda. Untuk mengetahui karakteristik benda tersebut, apakah warna merah, putih atau bahkan juga berat, halus dan teksturnya. Benda dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda jika dikenal pengaruh lingkungan. Perilaku manusia juga dapat diobservasi untuk mengetahui sifat, kebiasaan, respon, pendapat, dan karakteristik lainnya. Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indera dan hasilnya dideskripsikan secara naratif. Sementara itu, pengamatan kuantitatif untuk melihat karakteristik benda pada umumnya menggunakan alat ukur karena dideskripsikan menggunakan angka.

Kedua; mengajukan pertanyaan. Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik atau benda yang telah dipahami tersebut. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat. Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk

mengajukan pertanyaan. Salah satu cara untuk melatih siswa dalam mengajukan pertanyaan adalah menggunakan metode inkuiri. Metode inkuiri, dapat dilakukan dengan menampilkan dengan menampilkan sebuah fenomena dan meminta siswa mengajukan pertanyaan terkait dengan hal tersebut, sedangkan guru hanya menjawab; Ya atau Tidak. Hoy and Miskel, sekolah merupakan suatu sistem interaksi sosial; *The school is a system of social interaction; it is an organized whole comprised of interacting personalities bound together in an organic relationship. As a social system, the school is characterized by ainterdependence of parts, a clearly defined population, differentiation from its environment, a complex network of social relationships, and its own unique culture.* Lingkungan sekolah sebagai bagian kondisi lingkungan sosial bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi juga selalu terkait dan dipengaruhi berbagai bidang; ekonomi, politik, hukum, bahkan ilmu pengetahuan

Ketiga; memperoleh/mengumpulkan informasi. Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber. Lebih lanjut, Sani juga mengarahkan bahwa untuk mengembangkan perolehan informasi, guru perlu mengarahkan siswa dalam merencanakan aktifitas, melaksanakan aktifitas, dan melaporkan aktifitas yang telah dilaksanakan. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru bertindak sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar dengan melakukan hal-hal antara lain: i) mengembangkan keingintahuan dan minat siswa dalam mengajukan topik, ii) mengajukan pertanyaan

atau membantu siswa mengembangkan pertanyaan yang relevan dengan topik dan harus diselesaikan dengan melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan, iii) mengarahkan pengembangan rencana penyelidikan atau percobaan oleh siswa, iv) mendeskripsikan atau membantu siswa atau mencari peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan, dan v) menyatakan lamanya waktu dan hasil yang diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan penyelidikan/percobaan.

Menalar/mengasosiasi. Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.

Upaya untuk melatih siswa dalam melakukan penalaran dapat dilakukan dengan meminta mereka untuk menganalisis data yang telah diperoleh sehingga mereka dapat menemukan hubungan antar variabel, atau dapat menjelaskan tentang data berdasarkan teori yang ada, menguji hipotesis yang telah diajukan, dan membuat kesimpulan. Beberapa strategi dapat dilakukan di antaranya; i) melatih siswa mengidentifikasi pola dari sekelompok data yang telah diperoleh. Kemampuan menemukan pola sangat dibutuhkan dalam mengolah

informasi. Pola yang mungkin ditemukan adalah angka, pola, gambar, pola kejadian, dan sebagainya, ii) melatih siswa untuk menentukan data yang relevan dengan yang tidak relevan, data yang dapat diverifikasi dan yang tidak dapat diverifikasi, iii) melatih siswa membandingkan atau membedakan dua kelompok data, atau dua grafik dari percobaan yang sejenis, iv) melatih siswa untuk mencari hubungan antara dua data yang saling terkait, v) melatih siswa melakukan interpretasi berdasarkan data yang telah diperoleh, vi) melatih siswa untuk dapat memberikan argumen yang utuh terhadap temuan atau data yang diperoleh, sesuai dengan permasalahan yang dikaji, vii) melatih siswa untuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, membuat generalisasi, dan menarik kesimpulan, dan viii) melatih siswa untuk dapat memberikan solusi atau menetapkan beberapa penyelesaian alternatif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Membangun atau mengembangkan jaringan dan berkomunikasi. Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk siswa untuk membangun jaringan dan komunikasi. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat memberi nasehat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain. Hal yang perlu dilatih pada siswa ketika mengenal teman baru adalah: i) bertajaban tangan, ii) memperkenalkan diri, iii) tersenyum, dan iv) menatap mata teman bicara.

*Kedua*, penilaian terhadap struktur dan isi kurikulum kecakapan hidup. Ada empat tahapan dalam penilaian ini,



yaitu: (i) evaluasi terhadap struktur kurikulum MAN 2 Ponorogo dipandang dari buku panduan BSNP Kemendiknas dan Dirjen Pendis Kemenag serta keputusan-keputusan yang diambil oleh musyawarah guru madrasah dan komite madrasah. Hal tersebut kemudian dipelajari, dianalisis dan disesuaikan dengan tujuan madrasah, *input* siswa, dan pelanggan pendidikan; (ii) dalam evaluasi isi kurikulum tim evaluator menganalisis dan mengembangkan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan materi pada masing-masing mata pelajaran, penetapan muatan lokal, pengembangan diri, dan ekstra kurikuler disesuaikan dengan tuntutan dari berbagai pihak; (iii) evaluasi pembelajaran yang berupa evaluasi formatif membantu untuk mengetahui apakah pembelajaran yang berlangsung dapat efektif atau tidak. Strategi PAIKEM, media pembelajaran dan pendekatan pembelajaran, dan (iv) evaluasi penilaian hasil belajar berbasis kelas dan madrasah. Evaluasi berbasis kelas, yaitu tes formatif, sumatif, dan evaluasi moralitas. Sedangkan evaluasi berbasis madrasah yaitu akumulasi nilai rapor, ujian praktek, ujian nasional (UN) dan ujian akhir madrasah (UAM). Ada kriteria yang telah dahulu ditetapkan dalam evaluasi ini, yaitu penetapan kriteria kelulusan mata pelajaran (KKM), kenaikan kelas, pindah sekolah, serta kelulusan madrasah.

Kompetensi penting dalam membangun jaringan adalah keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasi (sosial). Keterampilan intrapersonal terkait dengan kemampuan seseorang mengenal keunikan dirinya dalam memahami dunia.

### 3. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan K13 MAN 2 Ponorogo

Intensifikasi pemahaman paradigma dan falsafah yang melandasi kurikulum 2013 harus dapat dipahami para pimpinan dan guru MAN 2 Ponorogo. Untuk mendukung implementasi K13 secara baik maka pihak institusi MAN 2 Ponorogo melakukan kegiatan bimbingan dan teknik kurikulum 2013. Praktik pemahaman mengalami proses yang panjang, karena pemahaman para guru terhadap kurikulum KTSP 2006 masih mempengaruhi terhadap K13. Praktek realisasi prinsip-prinsip K13 ke perangkat pembelajaran memerlukan latihan yang mendalam dan kesabaran.

Kepala MAN 2 Ponorogo memperhatikan capaian pemahaman para guru dan pelaksana kurikulum terhadap seputar kurikulum 2013. Usaha tersebut berupa pengiriman para guru senior MAN 2 Ponorogo untuk mengikuti Bimbingan dan Teknis (Bintek) Kurikulum 2013 di Balai Pendidikan dan Pelatihan Kantor Wilayah Kementerian Pendidikan Propinsi Jawa Timur. Secara bertahap para guru senior mengikuti program Bimtek K13 di Malang. Materi Bintek mencakup; 1) kebijakan-kebijakan perubahan elemen pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan serta standar evaluasi. 2) Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar, 3) Pembelajaran ilmiah, 4) Pengembangan materi Ajar, 5) Pelaksanaan Evaluasi.

MAN 2 Ponorogo telah melakukan *In House Training* berupa kegiatan pengarahan dari pengawas Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo. Beberapa kali MAN 2 menghadirkan Dosen STAIN Ponorogo untuk membantu guru-guru MAN2 Ponorogo dalam menyusun perangkat

pembelajaran kurikulum 2013. Pernah dilakukan di Kota Tulungagung dan Wonogiri. Materi yang disampaikan tentang perubahan elemen-elemen kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan ke kurikulum 2013.

Disamping hal tersebut MAN 2 juga mengundang para professional kurikulum 2013 untuk melakukan pembinaan K13 secara mendalam. Madrasah melakukan intensifikasi pemahaman para guru, dengan memberikan pengarahan K13 oleh pengawas Kemenag Kabupaten Ponorogo untuk memberikan pencerahan tentang K13, mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti bimbingan dan teknis (Bintek K13) yang diselenggarakan oleh Kemenag Propinsi Jawa Timur, dan juga tidak ketinggalan mengundang pakar pendidikan dan pengembangan kurikulum 2013 dari STAIN Ponorogo. Niven *“if you expect to achieve ambitious results for internal processes, customers, and financial stakeholders, where are these gains found? The measures in the Learning and Growth perspective (also referred to as the Employee Learning and Growth perspective) of the Balance Scorecard serve as the enablers of the other three perspectives. In essence they are the foundation on which this entire house of a Balance Scorecard is built.* Bila engkau mengharapkan mencapai hasil yang maksimal pada proses internal, kepuasan pelanggan, dan perspektif keuangan, dimana keberhasilan semua dapat diraih? Ukuran perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan (tentunya harus tertuju pada pembelajaran karyawan dan pertumbuhan mereka). *Balance Scorecard* memberdayakan perspektif-perspektif tersebut. Akhirnya, pada dasarnya mereka menjadi pondasi keseluruhan yang mana BSC didirikan

Harapan pertumbuhan rasa kepemilikan nilai-nilai madrasah terus dilakukan oleh pimpinan madrasah

(*school ownership*). Untuk mewujudkan rasa ini, maka pimpinan MAN 2 Ponorogo menempuh kebijakan dengan: (i) membangun madrasah yang memiliki *brand identity* sebagai pengembangan nilai-nilai insan kamil dengan mengembangkan kemampuan akademik dan non akademik; (ii) membangun jargon *madrasah sebagai rumah ilmu*; (iii) membuat program madrasah ADIWIYATA; (iv) lingkungan madrasah yang bersih, sehat, nyaman, asri, dan indah, dan (v) sholat dhuha dan berjama'ah bersama serta program tausiah secara terprogram.

#### 4. Perspektif Keuangan dan NonKeuangan

Merujuk kondisi Rancangan Pembiayaan implementasi kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo selama satu tahun 2015 menelan biaya Rp10.617.845.000. (Sepuluh miliar enam ratus tujuh belas juta delapan ratus empat puluh lima ribu rupiah). Dana tersebut diperoleh dari DIPA/BOS senilai Rp8.863.512.000. (delapan miliar delapan ratus enam puluh lima juta lima ratus dua belas ribu rupiah) dan dana Komite MAN 2 Ponorogo senilai Rp1.754.333.000. (satu miliar tujuh ratus lima puluh empat juta tiga ratus tiga puluh tiga ribu rupiah). Barney mengemukakan; *a firm has a competitive advantage when it is able to create more economic value*. Dalam perspektif ini MAN 2 Ponorogo memandang bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk menciptakan values akademik dan menjajakan values akademik adalah amal sholeh. Tujuan strategi ini untuk meningkatkan kecakapan majemuk (*multiple skills*). Madrasah mengambil kebijakan terkait dengan hal tersebut dengan menyusun program pendidikan yakni: program Bina Prestasi, CI+BI, dan Reguler, serta muatan

lokal; tatabusana, kitab kuning, elektronik, dan komputer. Niven *“Financial measures are an important component of the Balance Scorecard in the for profit, public, and nonprofit worlds. In the profit domain, the measures in this perspective tell us whether our strategy execution-which is detailed through measures chosen in the other perspectives-is leading to improved bottom-line results.* Ukuran finansial merupakan komponen penting dari perspektif *balance Scorecard* baik di sektor perusahaan profit maupun nonprofit. Pengukuran dalam perspektif ini menyampaikan kepada kita bahwa apakah eksekusi strategi yang dilakukan mendorong terhadap hasil lini depan.

Dana tersebut untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang berorientasi penguatan kegiatan implementasi K13 yakni mengikutsertakan pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat), seperti: i) pelatihan tentang metode-metode pengajaran, ii) Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran K13, iii) Pelatihan penggunaan IT sebagai media pembelajaran K13, iv) melakukan pembinaan khusus tenaga kependidikan di ruang kantor TU atau di ruang kepala serta dikirim mengikuti pelatihan keadministrasian, v) mengirim pengelola perpustakaan mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan pengelolaan perpustakaan berbasis IT, sirkulasi buku, serta pelayanan, vi) laboran, terkait dengan manajemen laboratorium, vii) tenaga kebersihan dan taman, berhubungan dengan pemeliharaan tanaman dan kebersihan, perawatan dan kebersihan gedung, viii) tenaga keamanan, terkait standar pelayanan keamanan baik terhadap tamu minimal keamanan madrasah.

Di lembaga pendidikan, termasuk madrasah merupakan lembaga nonprofit, di mana jasa yang ditawarkan adalah

jada layanan pendidikan, sehingga *marketshare* tidak hanya diukur dari *cashflow* keuangan tetapi juga kartu nilai yang bahkan memiliki akuntabilitas keberlanjutan. Kaplan dan Norton menegaskan bahwa pengelolaan finansial yang efektif seharusnya memberi perhatian kepada risiko sama seperti yang diberikan kepada pengembalian investasi. Tujuan yang berkaitan dengan pertumbuhan, profitabilitas dan arus kas menekankan peningkatan pengembalian pengelolaan dan pengendalian risiko.

## BAB VI RINGKASAN DAN TINDAK LANJUT KURIKULUM 2013

Penulis memberikan ringkasan dan selanjutnya memberikan rekomendasi sebagai tindak lanjut kepada pengambil kebijakan kurikulum 2013.

### A. Sebuah Ringkasan

1. **Inisiatif Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Ponorogo**
  - a. Implementasi kurikulum kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo dilakukan dengan mencermati, memahami, dan mengurai kebijakan-kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 tahun 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A dan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2014 tentang implementasi kurikulum 2013. Dilanjutkan dengan memperhatikan surat dari Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur bahwa MAN 2 Ponorogo dipilih sebagai madrasah pendamping K13.
  - b. MAN 2 Ponorogo melakukan *In House Training* berupa kegiatan pengarahan dan *workshop* K13 serta pendamping penyusunan perangkat pembelajaran K13 dari berbagai pihak; Pengawas, Pakar Kurikulum Widyaiswara.
  - c. Struktur kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo dikembangkan dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 dan 2014 serta Keputusan

Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013. Struktur kurikulum Madrasah Aliyah terdiri atas: kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik Madrasah Aliyah. Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat, untuk tingkat Madrasah Aliyah jurusan Keagamaan dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan ilmu-ilmu alam, sosial ataupun bahasa.

- d. Pengembangan K13 MAN 2 Ponorogo dengan menyediakan program pendidikan yang dikenal dengan BINPRES, CI+BI, dan REGULER, bahkan juga ada program Madrasah ADIWIYATA suatu program yang berorientasi pada ISO 14001 (*Go Green dan Go Clean*). Selain hal tersebut MAN 2 Ponorogo mengembangkan muatan lokal sebagai ciri khas madrasah yaitu; kajian kitab kuning, tata busana, elektronika, dan komputer.
- e. Melaksanakan Pembelajaran melalui pendekatan saintifik (*Scientific Learning*) dengan tahapan; observasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

## 2. Kinerja Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Ponorogo

Kinerja implementasi kurikulum 2013 *perspektif Balance Scorecard* di MAN 2 Ponorogo memperoleh Skor 83.85 dari skor maksimal 100. Adapun perincian pada masing-masing perspektif dapat digambarkan sebagai berikut; i) perspektif pelanggan (*stakeholder perspective*) kurikulum 2013 MAN



2 Ponorogo meraih skor 33,30 dari skor maksimal 40,00, ii) perspektif proses internal (*internal process perspective*) kurikulum 2013 MAN 2 Ponorogo memperoleh 34,88 dari skor maksimal 39,00, iii) perspektif pembelajaran dan pertumbuhan memperoleh (*learning and growth perspective*) skor 10,95 dari skor maksimal 13,00, iv) perspektif keuangan dan nonkeuangan (*financial perspective*) memperoleh skor 06,50 dari skor maksimal 08,00.

## B. Tindak Lanjut

Memperhatikan simpulan di atas, penulis memberi rekomendasi sebagai tindak lanjut kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap madrasah, khususnya MAN 2 Ponorogo.

### 1. Pengawas Madrasah

Pengawas Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo sebaiknya meningkatkan pembinaan sumber daya kepemimpinan Kepala Madrasah dan guru sebagai pelaksana kurikulum 2013. Pembinaan tersebut mengenai bagaimana kepala madrasah mampu mengelola kekayaan madrasah secara keberlanjutan (*sustainability*) dan guru juga mampu melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

### 2. Kepala Madrasah

Kepala MAN 2 Ponorogo sebaiknya melakukan kegiatan yang dapat mendorong partisipasi siswa, guru dan komite sebagai pihak *stakeholder* madrasah agar selalu saling berbagi visi, nilai dan kepemilikan K13.

3. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum  
Wakamad bidang kurikulum selalu melakukan pendampingan implementasi kurikulum 2013 mulai dari paradigma K13, penyusunan perangkat pembelajaran K13, dan *peer teaching -real teaching*.
4. Guru  
Para guru harus memahami bahwa K13 merupakan kurikulum komprehensif yang dapat mengantarkan siswa mampu meraih tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi orang yang beriman, bertakwa, akhlakh karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, (2013), *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, Yogyakarta, PustakaIfada.
- Bafadal, I. (2007). *Pendidikan Dasar; kontribusi, artikulasi, regulasi, aktualisasi, reorientasi, dan akselerasi*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang:UM Malang.
- Barney, J. B. and Clark, D. N. (2007). *Resource-Based Theory Creating and Sustaining Competitive Advantage*. New York: Oxford University Press.
- Beauchamp, G. A. (1975). *Curriculum Theory*. Third Edition. Illinois: The Kag Press.
- Billet, S. (2011). *Vocational Education, Purposes, Traditions and Prospects*. New York: Springer.
- Diktis, *UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Dirjen Pendis Kemenag RI, Jakarta
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences The Theory in Practice*. A Division of Harper Collins Publisher, Inc.
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Harrington, P. (2006). *Life Skill Activity Guide*, Utah State Office of Education: <http://www.usoe.k12.ut.us/civics/lifeskills/index.htm>. Salt Lake City.
- Hasan, H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hasan, A. (2008). *Marketing*. Jakarta: PT.Buku Kita.
- Henson. K. T. (1995). *Curriculum Development Education Reform*. New York: Longman.
- Hunkins, F. P. (1980). *Curriculum Development: Program Improvement*. Columbus-Ohio: Charles E. Merrill Publishing Compony A Bell & Howwell Compony.
- Jawa Pos, 09-Juni 2009 & 12 Nopemver 2014
- Kaplan, R. S & Norton, D. V. (2000) *Menerapkan Strategi Menjadi Aksi; Balance Scorecard*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kaplan, R. S. & Norton, D. V. (1990). *Translating Strategy Into Action: Balance Scorecard*. Harvard College, USA.
- Kotler, P, et al. (2010). *From Product to Customers to the Human Spirit, MARKETING 3.0*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Longstreet, W. S. and Shane, H. G. (1993). *Curriculum For A new Millennium*. London: Allyn and Bacon.
- McGregor, D. (2007). *Developing Thinking; Developing Learning, A Guide to Thinking Skills in Education*. First Edition. England: McGraw-Hill House.
- Miller, J. P. & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman.
- Murgatroyd, S. & Morgan, C. (1994) *Total Quality Management and The School*. Thirst edition. Buckingham: Open University Press.

- Mulyasa, E. (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Mun'im, A. (2014), *Makalah Orientasi Studi PPs Tahun Akademik 2014-2015*, Selasa, 09 Oktober 2014.
- Nasution, S. (1993) *Pengembangan Kurikulum*. Bandung, PT. Citra Aditya Bakti.
- Nasution, S. (1994) *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Niven, P. R. (2005). *Balance Scorecard Diagnostics; Maintaning Maximum Performance*, Canada, WILEY John Willy & Sons, Ins.
- Nurgiyantoro, Burhan, (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta, Penerbit, IKIP Yogyakarta, hlm. 112
- Olivia, F. P. (1992). *Developing The Curriculum*. Third Edition, Harper Collins Publishers.
- Parkay, F. W, et al. (2006). *Curriculum Planning A Contemporary Approach*. Eighth Edition, United State: Pearson Education, Inc.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taba, H. (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

Tilaar & Nugroho, (2008), *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajat.

Wikipedia, (2014). *Cendekiawan*. 26-07-2014, pkl.22.00.

<http://www.Penelitian Pendidikan dengan Balance Scorecard,> 26 Agustus 2015 pkl.11.00

[http://peta-kota.blogspot.com/2011/07/peta-kabupaten-ponorogo.html,](http://peta-kota.blogspot.com/2011/07/peta-kabupaten-ponorogo.html) 22 juli 2015

[http://www.humasponsorogo.com/2012/03/visi-misi-dan-motto.html,](http://www.humasponsorogo.com/2012/03/visi-misi-dan-motto.html) 23 Juli 2015

## LAMPIRAN

REKAPITULASI SKOR  
EVALUASI KURIKULUM 2013  
PERSPEKTIF *BALANCE SCORECARD*  
DI MAN 2 PONOROGO

NO	ASPEK	PEROLEHAN	MAKSIMUM
1	<i>Stakeholder</i>	33.30	40.00
2	Proses Internal	34.88	39.00
3	Pembelajaran dan Pertumbuhan	10.95	13.00
4	Keuangan dan NonKeuangan	06.50	08.00
	JUMLAH	85.63	100.00